

LAPORAN PENELITIAN

Penelitian Dasar Pengembangan
Program Studi

**PENGEMBANGAN *CYBER COUNSELING*
UNTUK MENINGKATKAN *SELF
REGULATED LEARNING* MAHASISWA
PRODI BKPI**



PENELITI:

1. Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.
2. M. Harwansyah Putra Sinaga, M.Pd.
3. Nabiilah Husnaa Br. Tarigan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUMATERA UTARA

MEDAN

2023

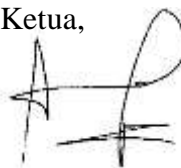
LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Pengembangan *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Prodi BKPI
- b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Program Studi
- c. Bidang keilmuan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
- d. Kategori : Kelompok
2. Peneliti : Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.
M. Harwansyah Putra Sinaga, M.Pd.
Nabiilah Husnaa Br. Tarigan
3. Unit Kerja : Prodi BKPI FITK UIN Sumatera Utara,
Medan
4. Waktu Penelitian : Maret-September 2023
5. Lokasi Penelitian : Prodi BKPI FITK UIN Sumatera Utara,
Medan
6. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000,-
(dua puluh juta rupiah)

Medan, 15 September 2023

Peneliti

Ketua,



Ade Chita Putri Harahap, M.Pd

NIP. 199103012019032014

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Ketua Peneliti

Nama : Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.
Jabatan : Dosen Prodi BKPI FITK UIN Sumatera Utara
Unit kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Alamat : Jl. M. saman Komp. Griya Sakinah B.9 Kec. Percut Sei Tuan,
Kab. Deli Serdang

Anggota Peneliti

Nama : M. Harwansyah Putra Sinaga, M.Pd.
Jabatan : Dosen Prodi BKPI FITK UIN Sumatera Utara
Unit kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Alamat : Jl. Tirtosari No. 116 kel. Bantan Kec. Medan Tembung, Kota
Medan

Anggota Peneliti

Nama : Nabiilah Husnaa Br. Tarigan
Jabatan : Mahasiswa Prodi BKPI FITK UIN Sumatera Utara
Unit kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Alamat : Jl. Menteng VII Gg langgar no 09 Medan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “Pengembangan *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Prodi BKPI” merupakan karya orisinal kami.
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian kami merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 15 September 2023

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.
NIP. 199103012019032014

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengungkapkan tentang pengembangan *cyber counseling* untuk meningkatkan *self regulated learning* mahasiswa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara terpadu melalui pendekatan Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R & D)* dengan 3 tahapan yaitu: 1) Tahap Studi Pendahuluan, 2) Tahap Pengembangan Model, dan 3) Tahap Uji Coba Model. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala psikologis yaitu skala *self regulated learning* atau SRL yang sudah tervalidasi dan terukur reliabilitasnya. Subjek penelitian ini sebanyak 195 orang dan sampel nya sebanyak 8 orang mahasiswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *cyber counseling* efektif dalam meningkatkan SRL mahasiswa dengan presentase sebesar 75% (6 orang). Selain itu melalui uji *t-test* didapatkan hasil rata-rata kelompok eksperimen sebesar 127,38 dan kelompok control sebesar 95,78, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara mahasiswa SRL rendah yang diberikan *cyber counseling* dan mahasiswa yang tidak diberikan *cyber counseling*. Berdasarkan perbandingan t-hitung dengan t table maka didapatkan nilai t-hitung 15,2 > t-tabel 2,26 yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yaitu mahasiswa dengan SRL rendah yang diberikan layanan *cyber counseling* dengan kelompok kontrol yaitu mahasiswa dengan SRL rendah yang tidak berikan layanan *cyber counseling*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil aalamin... kami ucapkan Puji dan Syur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, Kesehatan dan Kelancaran kepada Tim Peneliti, sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Shalawat berangkaikan salam kami hadiahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan penerangan kepada kita menuju jalan yang lebih baik dalam kehidupan manusia.

Penelitian ini merupakan karya ilmiah kami atas nama Ade Chita Putri Harahap, M.Harwansyah Putra Sinaga, dan Nabiila Husnaa Br. Tarigan yang didalamnya terdapat upaya penyelesaian yang banyak dibantu oleh berbagai pihak. Penelitian ini berangkat dari kondisi perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan dunia Pendidikan terkhususnya dalam layanan bimbingan konseling. Konselor sebagai tenaga pendidik harus mampu mempersiapkan diri berevoluasi memberikan pelayanan bimbingan konseling yang milenial sehingga dampak positif yang diharapkan adalah individu memiliki kemauan untuk melakukan sesi konseling dengan Konselor. Melalui sesi konseling, individu mampu menghadapi permasalahan yang muncul pada dirinya, terkhusus masalah dalam kegiatan belajarnya. Ketika individu mengalami masalah dalam belajarnya seperti tidak mampu mengatur waktu belajar dengan baik, tidak mampu menguasai materi dengan baik, dan sebagainya, melalui bantuan Konselor dalam sesi konseling akan memberikan pencerahan dan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi individu tersebut. Salah satu alternative konseling yang bisa diberikan adalah melalui *cyber counseling*. Berangkat dari masalah tersebut menjadi alasan penting bagi kami untuk melaksanakan penelitian ini. Banyak dukungan yang kami terima, oleh karena itu kami ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara medan, Ibu Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Ag yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Ketua UPM Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, MA yang telah memberikan kami peluang untuk mendapatkan hibah penelitian,
3. Dekan FITK UIN Sumatera Utara, Ibu Prof. Dr. Tien Rafida, M.Hum yang memberikan kesempatan dan dukungan kepada Dosen FITK untuk terus berkarya.
4. Mahasiswa Prodi BKPI FITK UIN SU Medan yang telah bersedia dengan sukarela menjadi responden penelitian ini.
5. Para anggota peneliti yang sangat solid, Pak Harwan dan Nabiilaa.
6. Berbagai pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas segala dukungan dan doa yang diberikan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya, serta memudahkan dan melancarkan segala tugas yang dihadapi.

Kami menyadari bahwa karya ilmiah ini masih belum sempurna dan membutuhkan perbaikan, untuk itu kami mohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan hasil karya ini di kemudian hari. Terimakasih

Medan, September 2023

Tim Peneliti

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.

M. Harwansyah Putra Sinaga, M.Pd.

Nabiilah Husnaa Br. Tarigan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Spesifikasi Produk	5
BAB II KAJIAN LITERATUR	
A. <i>Cyber Counseling</i>	7
B. <i>Self Regulated Learning</i>	19
C. Penelitian Relevan	28
D. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan	30
E. Kerangka Berpikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	35
B. Lokasi dan Responden Penelitian.....	35
C. Kerangka Konsep Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data.....	38
F. Prosedur Pengembangan.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	41
B. Pelaksanaan Penelitian	46
C. Hasil Penelitian.....	47
D. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Uji Efektivitas	39
Tabel 4.1 Pimpinan Prodi BKI	43
Tabel 4. 2 Kategorisasi SRL	47
Tabel 4.3 Kajian Literatur.....	49
Tabel 4.4 Kategori SRL setelah diberikan Cyber Counseling	52
Tabel 4.5 Perbedaan SRL	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Mann-Whitney	54
Tabel 4.7 Rata-Rata Hasil Kelompok Eksperimen dan Kontrol....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji T-test.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Fase SRL	21
Gambar 2.2 <i>Social Cognitive Model of Self Regulated Learning</i> ..	26
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	33
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian Pengembangan.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perkembangan zaman yang semakin pesat pada saat ini membuat berbagai Negara harus bisa beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Baik perkembangan dari sektor industri, sektor perdagangan terkhususnya sektor Pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan kompetensi individu agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang termuat dalam Undan-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Perkembangan zaman semakin pesat membuat bimbingan konseling menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan tugas perkembangan peserta didik dan penyelesaian permasalahan yang dialami peserta didik. Bimbingan konseling hadir sebagai wadah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan tugas perkembangan dan penyelesaian masalah diri peserta didik. Konseling sebagai suatu proses hubungan seorang profesional dengan individu, dimana individu tersebut dibantu oleh profesional dalam menemukan masalahnya (Jones, 1987). Pelaksanaan layanan BK kerap dilaksanakan secara tatap muka antara konseli dengan konselor di dalam suatu ruangan. Namun pesatnya perkembangan teknologi membuat semua aspek dalam kehidupan hadir dengan metode yang berbeda, begitu juga dengan proses konseling.

Konseling dapat dilaksanakan dengan jarak jauh dan dibantu oleh teknologi yang dihubungkan oleh jaringan internet. Fenomena ini dalam konseling disebut dengan *cyber counseling* atau dikenal sebagai *e-counseling*. Proses konseling yang dilaksanakan melalui *platform* media memungkinkan dapat dilakukan dengan jarak jauh (Ifdil, 2009). Tahun 1990 di Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) masuknya internet ke Indonesia dalam bentuk jaringan *Lokal Area Network* (LAN). Sejak saat itu

hingga saat ini perkembangan internet sangat pesat dan banyak dimanfaatkan oleh setiap kalangan termasuk dalam proses pelaksanaan konseling secara virtual. *Cyber counseling* hadir sejak tahun 1970 dengan perangkat lunak aplikasi *Eliza and Parry* di luar negeri. Perkembangan *cyber counseling* di Indonesia sejak banyaknya muncul aplikasi yang menggunakan jaringan internet. Pelaksanaan layanan ini dilakukan oleh konselor untuk memberikan kenyamanan bantuan yang dibutuhkan konseli dalam menghadapi permasalahan yang tidak memungkinkan dilaksanakan secara *face to face* (Helen, 2009) Hadirnya *cyber counseling* memberikan kesempatan konselor dalam mengembangkan model konseling dan profesi konselor dalam menghadapi persaingan global (Pasmawati, 2016b).

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut konselor untuk terus berinovasi dalam memberikan pelayanan konseling kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat pun terus meningkat terhadap layanan konseling (Haryati, 2020). Keadaan masyarakat yang terus disibukkan dengan tuntutan pekerjaan dan tingginya akses komunikasi virtual mempertegas kebutuhan konseling online bagi masyarakat (Seechaliao & Yurayat, 2021). Para konseli (klien) tidak perlu lagi datang ke kantor konselor dan tak perlu lagi mengeluarkan biaya transportasi, dikarenakan konselor dan klien dapat bertemu secara virtual. Praktik konseling online yang dilaksanakan oleh para konselor pun sudah banyak dibicarakan keefektifannya, kurikulumnya, praktiknya, modelnya, sampai kepada semua *tools* yang diperlukan (Pipoly, 2013; Engel, Engel, & Mailoa, 2020; Ifdil & Ardi, 2013)

Konsep konseling berbasis virtual ini membuat daya tarik tersendiri bagi peserta didik dalam mengikuti proses pelaksanaan layanan BK di sekolah karena peserta didik dapat menjadi lebih *fleksible* dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Proses konseling berbasis virtual memberikan banyak kemudahan bagi peserta didik dan konselor dalam mencapai tujuan layanan BK. Walaupun begitu, *cyber counseling* tidak akan menggantikan konseling konvensional yang dilakukan dengan tatap muka, namun *cyber counseling* merupakan salah satu upaya dengan metode lain yang dapat dilakukan

konselor dalam membantu peserta didik. Hussin dkk., (2006) menemukan bahwa terdapat 90% orang mencari bantuan *online* dengan berkomunikasi dengan konselor melalui virtual. Konselor *online* memiliki tanggung jawab untuk melindungi rahasia selama tidak ada orang lain yang dapat mengakses akun atau aplikasi yang digunakan untuk pelaksanaan konseling (Prasetiawan, 2016). Pengembangan *cyber counseling* dapat meningkatkan *self regulated learning* peserta didik. *Self regulated learning* yang selanjutnya disebut SRL merupakan peran aktif peserta didik dalam proses menyusun dan mengontrol kognisi seperti motivasi yang dapat mencapai tujuan belajar dengan upaya untuk mengendalikan perasaan, pikiran dan perilaku (Utami dkk., 2020). Kesuksesan atau keberhasilan dalam pembelajaran merupakan dambaan setiap mahasiswa. Belajar merupakan sebuah proses yang terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Untuk mendapatkan prestasi belajar (*output*) yang baik, maka proses belajar perlu diperhatikan. Setiap individu memiliki tujuan belajar tentang strategi dalam belajar efektif dengan mengatur cara dan waktu yang tepat. Hal ini sejalan dengan efektivitas pelaksanaan *cyber counseling* yaitu cepat, praktis, hemat biaya dan waktu.

Cyber counseling dapat memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar, kegiatan belajar yang dilakukan dapat merubah sikap, keterampilan, peningkatan ilmu dan kebiasaan individu dalam pembelajaran. SRL diperlukan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, dengan adanya SRL dapat merancang strategi peserta didik dalam meningkatkan potensi belajarnya, dalam artian terdapat pengendalian diri dalam belajar menjadikan peserta didik termotivasi. Peserta didik yang memiliki SRL yang tinggi memiliki kemungkinan besar untuk berprestasi dalam belajarnya (Latipah, 2010).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dipaparkan menjadi sebuah dasar dalam membuat rumusan masalah untuk pengembangan *cyber counseling* dalam meningkatkan SRL mahasiswa sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara?
2. Bagaimana kebutuhan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara?
3. Bagaimana pelaksanaan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara?
4. Bagaimana keefektifan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa. Adapun tujuan yang dapat dijelaskan secara detail yaitu:

1. Mendapat hasil dari deskripsi kondisi SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara
2. Memperoleh analisis kebutuhan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara
3. Memperoleh deskripsi pelaksanaan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL akademik mahasiswa UIN Sumatera Utara
4. Membuktikan keefektifan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam mendukung perkembangan ilmu bimbingan dan konseling yang berada pada bidang pelaksanaan layanan konseling, dan hasil penelitian yang telah didapatkan dapat dipergunakan sebagai sumber pengetahuan dari adanya materi yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling agar dapat dipergunakan oleh mahasiswa yang berperan dalam bidangnya agar mendukung perkembangan layanan BK tersebut.

Manfaat Praktis

1. Hasil dari adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para koselor dengan tujuan agar menjadi sebuah pedoman dalam menjalani proses *cyber counselling* yang menjadi sebuah layanan yang menjadi faktor keberhasilan yang dapat membantu meningkatkan *SRL* pada mahasiswa.
2. Hasil dari adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti yang dapat digunakan sebagai sumber pelaksanaan

untuk menjalani proses *cyber counseling* yang berperan sebagai sebuah layanan bimbingan dan konseling agar meningkatkan *SRL* mahasiswa. Hasil ini juga berguna kepada peneliti agar menjadi suatu kajian dalam menjalani penelitian di bidang bimbingan dan konseling khususnya *cyber counseling*.

E. Spesifikasi Produk

Produk ini dapat berkembang pada sebuah penelitian dan pengembangan yang (*research and development*) yang dapat menjalani rangkaian kegiatan yang menghasilkan banyaknya produk yang berguna bagi para individu. Pada produk ini akan membahas mengenai ‘Model *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *SRL* Mahasiswa UIN Sumatera Utara’. Model *Cyber Counseling* disusun berdasarkan pada model layanan konseling berbasis aplikasi dan teori *Self-Regulated Learning*. Terdapat perkembangan model dan produk yang digunakan dalam penelitian ini yaitu personal sebagai dasar pemikiran dalam perkembangan model layanan BK yang menyelesaikan permasalahan mahasiswa yang mengalami stress dalam proses perkembangan belajar, (2) Konsep Kunci *Cyber Counseling*, menjadi wujud “*student support services*” agar membantu dalam meningkatkan kebutuhan dari layanan konseling. (3) Tujuan seperti adanya sebuah penggunaan model *cyber counseling* agar meningkatkan *Self-Regulated Learning* mahasiswa, (4) Isi Model (Bentuk Model), (5) Sistem Pendukung bergerak di bidang sistem pendidikan melalui rangkaian layanan *cyber counseling*, (6) Prosedur/Tahapan, yaitu tahapan layanan *cyber counseling* untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* mahasiswa yang terdiri atas 13 (tiga belas) langkah pelaksanaan, (7) Evaluasi dan Tindak Lanjut. Pada bagian *Kedua*, Panduan Pelaksanaan terdiri dari (1) Tujuan Panduan, (2) Sasaran, (3) Petunjuk Umum, (4) Petunjuk Khusus, (5) Strategi Pengembangan Berbasis Layanan Konseling, (6) Materi/Topik, dan (7) Evaluasi dan Tindak Lanjut.

Model memiliki beberapa hal yang menjadi kriteria melalui aspek evaluasi produk seperti adanya manfaat.mudah, kepatutan, dan ketepatan. Standar manfaat model *cyber counseling* untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* mahasiswa diharapkan bermanfaat bagi Konselor, Psikolog, Dosen Pembimbingan

Akademik, Dosen Bidang Studi, sehingga dapat membantu meningkatkan SRL. Standar mudah model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa mengacu kepada kemudahan pemahaman materi, petunjuk penggunaan, langkah-langkah kegiatan *cyber counseling*. Standar kepatutan yang dimaksud mengacu pada penyelenggaraan proses evaluasi yang menghargai kepentingan semua pihak yang terkait. Sedangkan standar ketepatan mengacu pada *content validity* terkait isi model *cyber counseling* memenuhi syarat dari segi teoritis.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

1. *Cyber Counseling*

1. Pengertian *Cyber Counseling*

Konseling menjadi salah satu sumber proses dalam memberikan arahan melalui solusi konselor agar dilaksanakan dengan baik untuk menyelesaikan permasalahan individu (Pasmawati, 2016). Prayitno & Amti (2004) Pada proses konseling memiliki sebuah tujuan yaitu membantu para individu untuk memahami dirinya dan menyelesaikan permasalahan yang ada didalam kehidupannya. Konseling menjadi salah satu proses dalam memberikan bantuan terhadap penyelesaian kebutuhan individu. (Prayitno, 2012). *Cyber counseling* menjadi salah satu praktek dalam proses layanan BK yang dilakukan oleh konselor dengan individu melalui media bantuan dari internet untuk berkomunikasi dalam proses layanan BK. (Jerizal & Hanung, 2017). Lebih lanjut *cyber counseling* adalah layanan terapi yang relatif baru. Konseling dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan komputer dan internet (Nasanin, 2007). *Cyber counseling* merupakan layanan profesional yang dilakukan antara konselor dan klien yang terpisah jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi internet baik interaktif maupun non interaktif, baik secara langsung ataupun tidak langsung dengan menggunakan situs yang aman dan berisi informasi yang senantiasa diperbaharui, dimana layanan konseling bisa diberikan melalui email, chat, video conferencing yang aman (Wibowo, 2016). Haberstroh dan Duffey (2011) menjelaskan bahwa pelaksanaan *cyber counseling* merupakan komunikasi antar konselor dan klien melalui streaming video dan audio. *Cyber counseling* juga merupakan sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi ketika klien dan konselor berada pada tempat yang terpisah atau dengan jarak yang berjauhan dan menggunakan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet (Hughes, 2000).

Cyber counseling memiliki proses secara virtual untuk melakukan layanan BK dengan menggunakan internet melalui berbagai jaringan (tempat) tanpa adanya hadir didalam ruangan antara konselor dan individu. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penggunaan. Teknik *Cyber counseling* antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan individu dalam bidang keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh konselor
- b. Memudahkan proses layanan BK melalui virtual
- c. Terdapat ruangan yang menyediakan bantuan dalam memberikan respon yang baik terhadap postingan remaja melalui asas kerahasiaan
- d. Terdapat pemberdayaan yang bersifat konstruktif

Cyber counseling menjadi gagasan terbaru dalam mengembangkan layanan konseling untuk peningkatan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan individu dan menyesuaikan dengan seiringnya perkembangan dari zaman ke zaman, Petrus & Sudibyo (2017) yang dilakukan melalui koneksi internet secara virtual ini memiliki beberapa fungsi yang sifatnya inovatif, diantaranya yaitu: sehingga terdapat strategi yang berkaitan dengan jaringan virtual agar adanya fungsi dan sifatnya inovatif seperti :

- a. Peningkatan kualitas pengetahuan konselor dan individu terhadap perkembangan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan bidangnya
- b. Rangkaian proses bimbingan dan konseling dapat dijalankan dengan tidak mengganggu aktivitas lain
- c. Terdapat *web-site* khusus yang akan dimiliki oleh konselor dan instansinya agar masing – masing individu memiliki informasi yang luas dan adanya informasi yang valid
- d. Perkembangan teknologi internet dapat mendukung adanya kualitas waktu yang akan lebih efisien dalam menjalani layanan konseling. Layanan konseling yang melalui jaringan virtual akan mempermudah proses kegiatannya, sehingga disesuaikan dengan kode etik yang telah ada dan adanya strategi untuk pencapaian

keberhasilan dalam proses pemberian bantuan untuk menuntaskan masalah individu.

Perkembangan zaman dalam mendukung perkembangan teknologi dapat mendukung keefektifan kehidupan individu yang menjadi faktor pendukung atas keberhasilannya perkembangan teknologi disetiap zamannya. Perkembangan zaman yang menggunakan teknologi setiap zamannya dapat mendukung perkembangan layanan BK dengan sistem jaringan internet, sehingga adanya keberhasilan dalam menyelesaikan permasalahan individu (Budiman, 2019). Konselor dalam menggunakan jaringan untuk mendukung keberhasilan layanan BK melalui jaringan, namun dengan adanya hal ini menjadi faktor peningkatan kompetensi konselor dalam menjalani peran dan tanggungjawabnya dalam pelaksanaan layanan BK tersebut (Elleven & Allen, 2004). Oleh sebab itu, pelaksanaan layanan BK yang menggunakan sistem jaringan dapat mendukung keberhasilan konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan individu tersebut.

Pelaksanaan konseling dengan menggunakan sistem jaringan dapat dipahami sebagai *Cyber Counseling* yang berperan sebagai inovasi terbaru didalam bidang konseling yang berguna untuk mendukung perkembangan negara Indonesia. Menurut Noviza (2019) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi dalam bidang BK dari sejak tahun 1990-an dapat dicetuskan di tahun 2003. Terdapat buktinya yaitu terlihat banyaknya perkembangan yang terjadi seperti proses konseling yang menggunakan sistem jaringan masih baru diperbaharui. Kemudian seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi dibidang BK yang memiliki perkembangan pada beberapa aspek sehingga dengan adanya perkembangan ini menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan konseling. Pada perkembangan sebelumnya konseling dilakukan dengan tatap muka, namun seiring perkembangan zaman konseling dapat dilakukan dengan jaringan virtual sehingga mempermudah konselor dan individu untuk menjalani kegiatan tersebut. Surya (1988) menyebutkan bahwa *Cyber Counseling* menjadi sebuah strategi terbaru yang mempermudah proses konseling tanpa adanya tatap muka sehingga menggunakan media *e-mail*, *whatsapp*, *video call* dan memiliki

strategi penanganan yang semakin berubah seperti telepon dan internet yang disesuaikan pada kebutuhan perbidangnya (Kartadinata, 2001). Konseling *online* merupakan suatu upaya bantuan kepada klien dengan cara menggunakan teknologi yang berbasis *website*. Maka dari itu selain *face to face* konseling juga bisa dilakukan dengan secara online, yang dapat dilakukan kapanpun dan dimana pun.

Dalam dunia Bimbingan dan Konseling, seorang Guru Bimbingan Konseling memiliki sebuah teknik yang mampu mengedukasi dan memberikan pemahaman kepada individu. Tanpa bertemu secara langsung dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK sekarang ini, teknik tersebut adalah *cyber counseling*. Pelaksanaan layanan konseling yang sudah lazim dilakukan adalah dengan tatap muka langsung antara guru Bimbingan Konseling dengan klien, namun sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi proses konseling hadir dengan metode yang berbeda, itu artinya proses konseling tidak hanya dimaknai sebagai pertemuan tatap muka (*face to face*) antara guru BK dengan klien yang dilakukan di ruangan, namun lebih dari itu konseling dapat dilakukan dengan format jarak jauh dan dengan bantuan teknologi yang dihubungkan oleh jaringan internet, yang dikenal dengan istilah e-konseling, atau *cyber counseling* atau dikenal juga dengan istilah virtual konseling (Kirana, 2019).

Penggunaan *cyber counseling* berawal dari penggunaan di negara luar yang sudah ada sejak tahun 1970an dengan perangkat lunak program aplikasi Eliza (2013: 15). Meskipun di luar negeri awal muncul dari *e-counseling* atau *cyber counseling* sudah terbilang lama, namun perkembangannya di Indonesia sendiri baru dikenal sejak munculnya aplikasi-aplikasi yang menggunakan jaringan internet, seperti jejaring sosial dalam bentuk akun *facebook*, *twitter*, *line*, *bbm*, *myspace*, *email*, *google talk*, dan masih banyak jenis aplikasi yang lain. Di samping itu konseling juga bisa dilakukakan dengan menggunakan bantuan media telephone, handphone, dan media khusus *teleconference*. Pelayanan ini dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling untuk memberikan kenyamanan bantuan yang dibutuhkan klien ketika menghadapi suatu masalah dan tidak

mungkin dilakukan secara *face to face*. Artinya *cyber counseling* cukup efektif untuk menjadi pilihan bagi para guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan pada situasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka langsung pada konseling. Pelayanan ini dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk memberikan kenyamanan bantuan yang dibutuhkan klien ketika menghadapi suatu masalah dan tidak mungkin dilakukan secara *face to face*. Artinya *cyber counseling* cukup efektif untuk menjadi pilihan bagi para guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan pada situasi pandemi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka langsung pada konseling. *Cyber counseling* adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan teknologi komputer khususnya internet adalah *E-counseling (electronic counseling)*, yang sering disebut juga dengan *cyber counseling, online therapy, emailtherapy, atau email counseling* (Nurihsan, 2015).

Pelaksanaan *cyber counseling* dengan memanfaatkan berbagai aplikasi media sosial yang telah teruji efektif dalam mengatasi berbagai persoalan yang dialami siswa diantaranya adalah Prasetiawan, 2016; Puspita et al., 2019; dan Sugiarti, 2020):

1. Mereduksi perilaku kecanduan game online
2. Kurangnya keterbukaan diri klien
3. Minimnya kepercayaan diri klien.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai media untuk melakukan *cyber counseling*, baik dalam bentuk pelayanan individu maupun layanan kelompok. Ketersediaan media sosial yang sangat mudah diakses dapat mendukung pelaksanaan *cyber counseling*. Keberadaan *cyber counseling* dimaksudkan tidak mengganti layanan konseling secara konvensional, akan tetapi sebagai pelengkap layanan konseling secara konvensional dalam ranah teknologi dan informasi (Prasetiawan, 2016). Surya (2006) menjelaskan bahwa sejalan dengan munculnya dan berkembangnya teknologi komputer, interaksi antara konselor dan klien tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka saja, akan tetapi juga dapat dilakukan melalui hubungan virtual melalui internet. Cyber konseling juga merupakan strategi pemberian layanan

konseling yang dilakukan melalui bantuan koneksi internet. Dalam hal ini proses konseling berlangsung melalui internet dalam bentuk situs web, email, facebook, konferensi video dan ide inovatif lainnya. Proses konseling dengan menggunakan *cyber counseling* berarti konselor dan klien tidak hadir secara fisik dalam waktu dan ruang yang sama (Surya, 2006).

2. Tujuan *Cyber Counseling*

Tujuan dikembangkannya model aplikasi *cyber counseling* Islami berbasis website adalah untuk membantu memaksimalkan self-regulated learning siswa melalui layanan bimbingan dan konseling berbasis *cyber* pada era pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulated learning* yang dimiliki dapat membantu siswa dalam memfokuskan pada pencapaian pada tujuan pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, menumbuhkan motivasi sendiri, dan membangun kepercayaan diri guna mendukung serta optimalisasi proses pembelajaran (Aliem & Yuwono, 2020). Berdasarkan beberapa hasil survey pada model layanan bimbingan dan konseling di SMA Kabupaten Sidoarjo menyisahkan beberapa persoalan, antara lain:

1. Rasio jumlah guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik yang masih di bawah ideal;
2. Rendahnya minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling secara face to face; dan
3. Belum tersedianya layanan bimbingan dan konseling berbasis digital guna menjawab kebutuhan peserta didik di era Covid-19.

Dampak dari berbagai permasalahan terkait belum optimalnya model layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah kabupaten Sidoarjo tersebut utamanya pada masa pandemi Covid-19, maka diperlukan inovasi guna optimalisasi siswa dalam mendapatkan layanan bimbingan konseling sesuai kebutuhan para siswanya masing-masing. Layanan bimbingan konseling seharusnya merujuk pada pengembangan kurikulum yang ditetapkan guna meningkatkan critical thinking, communication, collaboration, dan creativity peserta didiknya (Purwadhi, 2019). Tujuan adanya layanan cyber counseling

di masa pandemi covid-19 ini tak lain ialah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, remaja maupun orang dewasa yang sering kali mengalami masalah psikis. Maka berbagai pihak semakin gencar memberikan layanan konseling menggunakan media digital (Wiyono, 2020). Layanan cyber counseling ini tidak akan menggantikan konseling yang dilaksanakan secara tatap muka langsung (*face to face*) akan tetapi dengan adanya layanan yang dilaksanakan secara online diharapkan dapat melengkapi proses layanan konseling secara konvensional dengan memanfaatkan media elektronik yang telah berkembang pesat saat ini. Layanan konseling konvensional yang melakukan konseling secara tatap muka tentunya memiliki efektivitas tersendiri bagi keberhasilan proses konseling. Oleh karena itu, cyber counseling ini merupakan sebuah inovasi untuk layanan konseling di era yang sudah serba digital.

3. Fungsi *Cyber Counseling*

Cyber counseling atau *e-counseling* adalah salah satu model konseling yang bersifat virtual atau konseling yang berlangsung melalui bantuan koneksi internet dimana konselor dan klien tidak hadir secara fisik pada ruang dan waktu yang sama, dalam hal proses ini berlangsung melalui internet dalam bentuk website, email, facebook, video conference dan ide inovatif lainnya (Pasmawati, 2016). Fungsi dari *Cyber Counseling* ini sendiri yaitu sebagai upaya alternatif yang dapat dilakukan oleh konselor dalam upaya mencegah, mengurangi, mengembangkan kesadaran akan koreksi diri, meningkatkan dan membantu menyelesaikan masalah klien dengan metode virtual atau internet. Maka, media dalam era industri ini sangat beragam dan mutakhir seperti telepon seluler, internet, komputer bahkan media sosial yang sekarang semakin banyak berkembang dan mudah diakses melalui smartphone, semua media tersebut akan mempermudah akses antara konselor dengan klien dalam proses pemberian bantuan dimana konselor dan klien tidak berada dalam satu tempat atau *face to face*.

Strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis cyber counseling yang dilakukan melalui koneksi internet secara virtual ini memiliki beberapa fungsi yang sifatnya inovatif, yaitu :

1. Pada dasarnya konselor dan siswa yang belum mengenal internet secara langsung mendapat pengetahuan di bidangnya, sehingga tidak ketinggalan teknologi (gaptek gagap teknologi) di jaman yang selalu berkembang.
2. Proses bimbingan maupun konseling dapat dilakukan diluar jam sekolah, sehingga tidak mengganggu jam pelajaran. Hal ini ditujukan pada siswa yang belum dirasa cukup mendapat bimbingan di sekolah.
3. Dengan dibuatnya *web-site* khusus oleh masing-masing konselor dalam instansinya, maka siswa akan bisa dengan cepat memperoleh informasi yang diinginkannya, misalnya: melihat nilai hasil ujian lewat internet, informasi tentang persyaratan sekolah dan lain sebagainya.
4. Waktu akan lebih efisien. Dengan berkembangnya teknologi internet lewat computer atau telepon genggam yang sudah dilengkapi dengan aplikasi internet. hubungan virtual antara konselor dengan klien akan bisa berlangsung asalkan ada sinyal atau koneksi internet. Sudah tentunya, untuk memenuhi fungsi tersebut, selain penguasaan teknologi internet, konselor seyogyanya membuat kode etik tersendiri, melakukan kesepakatan dengan siswa/klien untuk diberlakukannya *cyber counseling* ini. Dengan adanya kesepakatan, maka strategi ini akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, misalnya pengaturan waktu penggunaan bahasa yang sopan dan santun dalam menulis surat elektronik atau pada lembar *chatting* dan lain sebagainya.

4. Manfaat Dari Cyber Counseling

Beberapa penelitian lain juga mengemukakan manfaat layanan *cyber counseling* seperti yang dilakukan oleh Hardi Prasetiawan (2016) dengan jurnal yang berjudul *Cyber Counseling Assisted with Facebook to Reduce Online Game Addiction*. Layanan *cyber counseling* dengan media facebook merupakan wadah berbentuk digital yang dapat mempermudah klien terutama yang memiliki karakter tertutup dan lebih suka menulis dari pada berbicara sehingga dengan ini mereka merasa lebih nyaman tanpa adanya tatap muka

secara langsung. Ketidaknyamanan tersebut biasanya terjadi dikarenakan situasi pertemuan dengan konselor yang bersifat klinis.

Manfaat adanya layanan *cyber counseling* ini ialah, memudahkan pelaksanaan konseling terutama dikalangan anak muda, mereka tidak harus menunggu waktu lama untuk meluapkan emosinya, dan menurut kalangan muda privasi mereka lebih terjaga dan lebih merasa aman apabila menggunakan konseling online. Ada beberapa klien yang merasakan kenyamanan bercerita masalah perundungan dengan lebih terbuka menggunakan konseling online. Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa *cyber counseling* sangat bermanfaat mulai dari mempermudah proses pelaksanaan konseling, meningkatkan rasa keterbukaan diri, klien merasa lebih aman dan nyaman apabila dilaksanakan secara online tanpa perlu bertatap muka, serta dapat meluapkan emosi tanpa menunggu waktu yang cukup lama untuk dapat melakukan konseling. Terutama di masa pandemi covid-19 seperti saat ini yang memaksa kita untuk tidak berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi banyak masalah akibat kurangnya interaksi sosial seperti mudah overthinking akibat sering menyendiri, mental illness, insecure dan masih banyak lagi. Maka dari itu *cyber counseling* ialah solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

5. Efektifitas *Cyber Counseling*

Berdasarkan pengalaman penulis (Amani, 2011) melakukan konseling dengan metode *cyber counseling*, hal ini cukup efektif jika permasalahan yang dihadapi membutuhkan segera untuk diantaskan sementara tidak ada kesempatan atau terkendala jarak untuk dapat melakukan tatap muka langsung, maka konseling online atau *cyber counseling* dapat dijadikan alternatif pengentasan masalah. Dan ketika *cyber counseling* dilakukan dengan media yang lengkap (menggunakan video call) dengan didukung tersedianya jaringan internet yang sangat cepat, hal ini hampir sama dengan melakukan konseling *Face to Face* atau tatap muka langsung.

Selanjutnya dari pengalaman penulis dengan menggunakan media telephone, cukup efektif untuk melakukan konseling mengingat keterbatasan waktu untuk bertemu langsung dengan klien, sedangkan konseli ingin segera masalahnya bisa dibantu untuk diselesaikan,

kemudian dengan menggunakan media chat dalam aplikasi handphone android juga sangat efektif, metode ini cukup memberikan ruang bagi konselor untuk berpikir dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh klien. Penggunaan media jejaring sosial juga sangat memungkinkan, mengingat masalah yang disampaikan lebih kekenian, atau spontan, saat klien ada masalah kecenderungan untuk menyampaikannya pada media sosial sangat sering terjadi, pengentasannyapun harus dilakukan sesegera mungkin mengingat kebutuhan klien untuk didengarkan, didukung, dan diberikan penguatan dalam memilih atau memutuskan suatu pilihan yang sulit sangat penting untuk segera dibantu.

6. *Cyber Counseling* Dalam Konteks Society 5.0

Era *society* 5.0 merupakan perkembangan dari era sebelumnya yaitu era revolusi industri 4.0. Pada hakikatnya antara era *society* 5.0 dengan revolusi industri 4.0 merupakan suatu hal yang sama yaitu berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam segala aspek kehidupan manusia. Perbedaan antara keduanya adalah fokus atau tujuan yang ingin dicapai berdasarkan karakteristik dari kelompok masyarakat. Jika dikaji berdasarkan perkembangan era, menurut Harayama (2017) mengambil pandangan panjang tentang sejarah, mendefinisikan masyarakat 1.0 sebagai kelompok orang-orang berburu dan berkumpul dalam koeksistensi yang harmonis dengan alam, masyarakat 2.0 sebagai pembentuk kelompok berdasarkan budidaya pertanian, peningkatan organisasi dan pembangunan bangsa, masyarakat 3.0 adalah sebuah masyarakat yang Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang “Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan dan Konseling Indonesia di Era Merdeka Belajar” mempromosikan industrialisasi melalui revolusi Industri, membuat produksi massal mungkin, dan masyarakat 4.0 sebagai masyarakat informasi yang menyadari peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan aset tidak berwujud sebagai jaringan informasi. masyarakat 5.0 adalah masyarakat informasi yang dibangun di atas Masyarakat 4.0, bertujuan untuk masyarakat yang berpusat pada manusia yang makmur dengan pengoptimalan dalam penggunaan IoT (*Internet of Think*).

Prinsip dasar industri 5.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri (Arjunaita, 2020). Pelaksanaan dalam sistem *society 5.0* tidak hanya difokuskan pada pemanfaatan perkembangan teknologi tetapi juga memperhatikan keterpaduan antara teknologi dengan aspek yang lainnya. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya perkembangan pelaksanaan layanan *cyber counseling* maka diharapkan sesuai dengan karakteristik perkembangan pada era *society 5.0*. Hal ini juga didukung oleh keadaan saat ini (pandemi covid-19) yang berdampak pada keterbatasan aktivitas yang dapat dilakukan oleh manusia sehingga pemanfaatan teknologi merupakan pilihan yang terbaik.

Perubahan dan perkembangan zaman menyebabkan pelaksanaan *cyber counseling* berubah begitu signifikan dari masa-kemasa. Koutsonika (2009) menyebutkan bahwa konseling *online* pertama kali dikenalkan pada dekade tahun 1960 dan 1970 dengan menggunakan perangkat lunak program *Eliza* dan *Par* (Ifdil & Ardi, 2013). Proses pemberian layanan konseling secara *online* dilakukan melalui jaringan yang terorganisasi secara *online*. Praktek pelaksanaan konseling *online* terus berkembang, dalam hal ini didefinisikan sebagai proses interaksi tidak sinkron dan sinkron antara konselor dan klien dengan menggunakan media *chat*, *e-mail*, dan konferensi video melalui *internet* (Tanrikulu, 2009). Proses sinkron merupakan pemberian layanan konseling melalui aktivitas *online* secara bersamaan antara klien dengan konselor yang dapat dilaksanakan melalui *video call* atau *text chatting*. Sedangkan, proses asinkron adalah proses pemberian layanan atau komunikasi konseling yang aktivitasnya tidak terjadi pada saat itu juga (tidak terjadi secara langsung) seperti ketika mengirimkan pesan atau *email* tetapi tidak secara langsung memperoleh balasan dari konselor atau klien (Scholl, Hayden, & Clarke, 2017).

Pelaksanaan *cyber counseling* atau konseling *online* mengikuti kedua bentuk yang ada dalam prinsip komunikasi *internet* (sinkron dan asinkron). Dalam hal ini, klien terlebih dahulu melakukan komunikasi asinkron dengan mendaftar dan memesan jadwal untuk

proses konseling kemudian dilanjutkan dengan proses sinkron yaitu proses konseling melalui *video call* atau pesan berbalas. Pada perkembangannya *cyber counseling* dilaksanakan dengan menggunakan pesan melalui *email* atau pesan singkat asinkron, kemudian pada awal abad ke-20-an perkembangan *cyber counseling* berbasis *website* dan pada saat ini mulai berkembang serta akan dikembangkan inovasi baru aplikasi android yang digunakan untuk proses *cyber counseling*.

Tetapi dalam hal ini pastinya akan mengalami perkembangan yang sesuai dengan karakteristik era *society 5.0*. jika ditinjau berdasarkan karakteristik khusus era *society 5.0* perkembangan dalam media atau aplikasi *cyber counseling* dapat dikembangkan fitur-fitur khusus yang berkaitan dengan IoT (*Internet of Think*) atau kecerdasan buatan untuk membaca dan menganalisis keadaan klien sehingga mempermudah dalam pemberian bantuan oleh konselor. Keterbaharuan juga dapat dilakukan dengan modifikasi aplikasi secara khusus dengan efek 4 atau 5 dimensi sehingga dalam proses konseling klien dapat merasakan kehadiran konselor secara nyata walaupun berbasis layanan *cyber counseling*.

7. Urgensi Layanan *Cyber counseling* di Satuan Pendidikan

Para siswa di sekolah merupakan para generasi saat ini yang sangat erat dengan teknologi. Salah satu cara yang dilakukan dengan mengikuti perkembangan teknologi di bidang pendidikan adalah membuat layanan konseling yang efektif dan efisien. Dengan adanya layanan konseling online para siswa akan lebih mudah dalam melakukan konseling dengan guru BK. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan keterampilan guru BK dalam menggunakan teknologi dan komunikasi serta berdampak dengan eksistensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Arista, 2017). Mengikuti perkembangan teknologi yang ada, layanan bimbingan dan konseling juga mengalami perkembangan. Siswa yang ingin melakukan konseling tetapi tidak bisa bertemu secara langsung dengan guru BK dapat menggunakan layanan *cyber counseling* untuk melakukan konseling. Dinçyürek et al (2012) mengatakan bahwa layanan *cyber counseling* sangat penting diterapkan di sekolah. Dalam penelitiannya mereka menyebutkan bahwa seorang akademisi menganggap bahwa

tidak semua siswa memiliki keberanian untuk datang secara langsung ke layanan konseling yang ada di sekolah. Layanan cyber counseling yang dapat diakses selama 24 jam akan memudahkan siswa melakukan konseling tanpa terbatas waktu. Saat ini layanan cyber counseling sudah banyak diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia. Prahesti (2017) mengatakan bahwa salah satu SMA di Gresik sudah menerapkan layanan cyber counseling menggunakan media website. Website merupakan suatu hyperlink yang berisi beragam informasi (Soran, 2014). Alasan diterapkannya layanan tersebut adalah para siswa yang kurang memanfaatkan layanan bimbingan konseling di sekolah dan waktu yang terbatas apabila melakukan konseling di sekolah antara guru BK dengan siswa. Dengan adanya fitur-fitur dalam layanan cyber counseling, guru BK dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Selain menggunakan website, layanan cyber counseling dapat dilakukan menggunakan whatsapp. Budianto dan Hidayah (2019) menyebutkan bahwa layanan konseling dapat diberikan melalui whatsapp karena dapat diakses melalui smartphone oleh para siswa. Penggunaan whatsapp sebagai layanan cyber counseling dinilai memudahkan proses konseling antara guru BK dengan siswa. Tidak hanya website dan whatsapp yang dapat digunakan sebagai media dalam layanan cyber counseling. Ada beberapa media yang dapat digunakan seperti video conference, email, chat, dan juga facebook. Salah satu sekolah di Semarang menerapkan layanan bimbingan konseling melalui facebook. Layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan berfokus pada informasi karir kepada para siswanya. Layanan ini dikembangkan karena para siswa yang kurang nyaman ketika harus melakukan konseling secara langsung. Terbukti dengan adanya layanan cyber counseling melalui facebook, para siswa lebih mudah untuk mengetahui informasi karir (Pujiyanti, 2018).

B. *Self Regulated Learning*

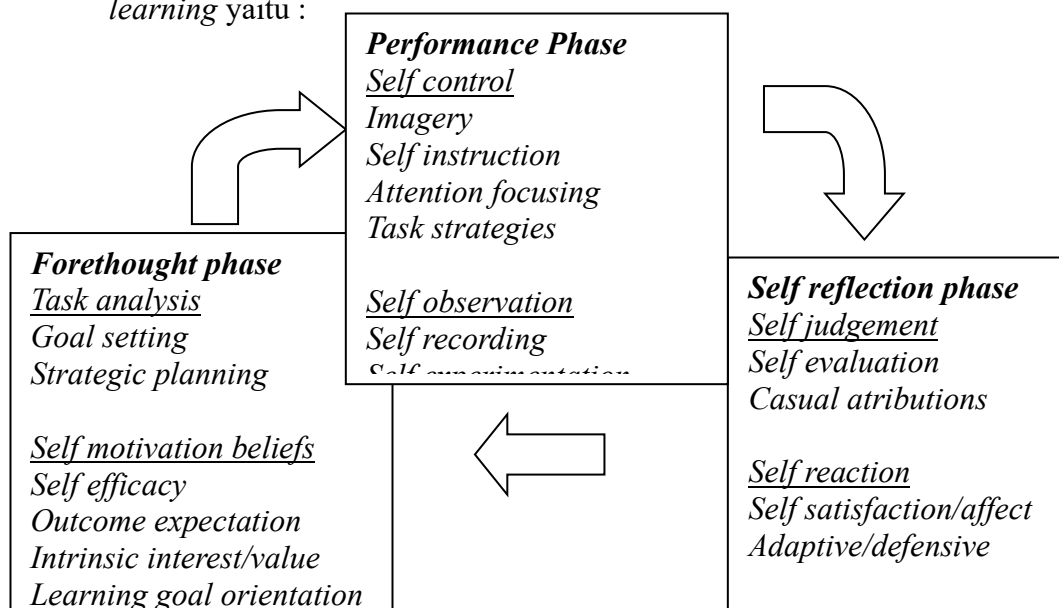
Self regulated learning (SRL) berkembang dari teori kognisi sosial Bandura (1997). SRL dalam teori kognisi sosial manusia menjadi hasil struktur kausal yang terdiri dari beberapa aspek seperti pribadi (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*) (Bandura, 1997). Pada beberapa aspek ini menjadi cerminan dari

SRL, karena saling berkaitan dan berhubungan sehingga individu berusaha agar mengembangkan dirinya sesuai pada hasil yang didapatkan dengan berdampak pada lingkungan dan lainnya (Bandura, 1986). *SRL* (SRL) memiliki beberapa makna yang dipakai secara berbeda seperti makna individual yang menjadi faktor pendorong untuk keberhasilan proses kegiatan individu dalam mengembangkan pembelajarannya. Selanjutnya, dapat dipergunakan oleh beberapa tenaga pendidik yang dapat mengembangkan model pembelajaran. Paradigma yang menjadi faktor internal individu dan makna sosial dapat mengembangkan jiwa sosial agar menciptakan seorang guru dalam proses pembelajaran menjadi berhasil dan optimal sesuai dengan kebutuhan dari individu selama proses pendidikannya. Perkembangan proses pembelajaran menjadi lebih baik dapat mendukung peningkatan SRL yang dimiliki oleh individu. *Self-regulated learning* mendukung perencanaan proses kognitif dan afektif agar dapat menyelesaikan tugas – tugasnya dengan baik dan berhasil bagi setiap individu. Maka dengan adanya SRL mendukung proses belajar individu dalam menyelesaikan proses pembelajarannya menjadi lebih baik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Terdapat kepentingan dari SRL yang berguna untuk individu dalam memenuhi kebutuhan belajar atas kemauan dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan, pemikiran, perasaan, tingkah laku, dan strategi untuk memenuhi kebutuhan individu (Zimmerman, 2002). Seseorang *self regulated learner* memiliki otonomi pribadi dalam mengelola kegiatan belajarnya. (Zimmerman (1999) menjelaskan bahwa *SRL* memiliki dimensi yakni: motivasi (*motive*), metode (*method*), hasil kerja (*performance outcome*), dan lingkungan atau kondisi sosial (*environment social*).

Motivasi menjadi sebuah kebutuhan dari diri individu, karena dengan adanya hal ini mendukung keberhasilan belajar individu (Smith, 2001). Hal ini dapat dipahami sebagai *SRL* (SRL). Maka adanya sebuah pengendalian diri (*self-control*), disiplin diri (*self-disciplined*), dan pengarahan diri (*self-directed*) dengan makna yang berbeda untuk satu sama lainnya. *Self-regulated learning* adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar. Dari uraian

di atas *SRL* (*SRL*) dapat disebut pembelajaran mandiri adalah sebuah situasi belajar dimana individu/ pelajar memiliki control terhadap proses pembelajaran tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai pemahaman terhadap tugas-tugasnya, penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar. Terdapat tiga fase dalam *SRL* diantaranya adalah (1) fase perencanaan (*forethought*) yaitu adanya analisis tugas dan keyakinan motivasi diri, (2) fase performa (*performance/volitional control*) yaitu adanya control diri, dan observasi diri pada diri individu. (3) fase refleksi diri (*self reflection*) yaitu adanya penilaian diri dan reaksi diri. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan yakni adanya sebuah pengolahan diri dalam proses belajar yang menjadi dasar dari kegiatan belajar yang melibatkan beberapa aspek untuk mendukung keberhasilan individu dalam proses belajar. Individu memiliki tanggungjawab untuk keberhasilan proses belajarnya agar menjadi efektif pada proses belajar yang dijalani oleh individu tersebut. Kemudian *SRL* berfungsi sebagai hal dasar yang menjadi kemajuan individu dalam menjalani proses belajarnya mencapai keberhasilan perkembangan individu. Maka adapun beberapa penjabaran mengenai fase dari *Self regulated learning* yaitu :



Gambar 2.1 Fase Self Regulated Learning (Sumber Zimmerman, 2002)

Berdasarkan gambar yang menjelaskan beberapa fase *Self Regulated Learning* yang dialami oleh individu, maka adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Fase perencanaan (*forethought*)

Terdapat dua hal yang penting dalam klasifikasi proses dari fase perencanaan. Adapun dua hal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Analisis tugas (*task analysis*)

Analisis tugas mencakup penetapan tujuan dan strategi perencanaan. Dapat diartikan sebagai mengidentifikasi atau menentukan hasil belajar yang dicapai individu, seperti penyelesaian masalah matematika sepanjang proses pembelajaran. Hal ini ditujukan pada individu yang secara bertahap dapat mengatur diri sendiri. Proses tersebut dilakukan secara regulasi untuk mencapai tujuan yang sama dengan hasil yang mungkin. Perencanaan strategis adalah suatu proses dan tindakan yang bertujuan untuk mencapai dan menunjukkan suatu kemampuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi yang tepat dapat meningkatkan hasil dengan meningkatkan kognitif, kontrol emosional, dan tindakan motorik.

b) Keyakinan motivasi diri (*self-motivation beliefs*)

Strategi yang salah adalah sebuah strategi, dan itu adalah sebuah strategi, karena itu adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Sekarang, pekerjaan yang rumit dan rumit adalah pekerjaan yang tidak perlu dilakukan. Misalnya, misalnya, jika Anda ingin membuat jabban tidak terlalu bagus, maka ember tersebut akan menjadi terlalu kecil. jadilah van stalltva. Ini adalah tentang apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, dan apa yang harus dilakukan. Strategi yang salah adalah sebuah strategi, dan itu adalah sebuah strategi, karena itu adalah sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan. Sekarang, pekerjaan yang rumit dan rumit adalah pekerjaan yang tidak perlu

dilakukan. Misalnya, misalnya, jika Anda ingin membuat jabban tidak terlalu bagus, maka ember tersebut akan menjadi terlalu kecil. jadilah van stalltva. Ini adalah tentang apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dilakukan, dan apa yang harus dilakukan.

2) Fase performa (*performance/volitional control*)

a) Kontrol diri (*self-control*)

Proses *self control* merujuk kepada strategi apa yang digunakan selama fase perencanaan dibuat. Kunci dari proses *self control* dalam kegiatan pembelajaran adalah instruksi diri (*self instruction*), perbandingan (*imagery*), pemfokusan perhatian, dan strategi tugas, membantu individu berkonsentrasi pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Observasi diri (*self-observation*)

Proses *self-observation* mengacu pada merekam semua kejadian yang ada pada diri sendiri dan mencari atau menelusuri penyebab dari semua kejadian tersebut. Penelusuran individu terhadap aspek-aspek spesifik dari performa yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya dan akibat yang dihasilkannya. Penetapan tujuan yang dilakukan pada fase perencanaan mempermudah *self-observation*, karena tujuannya terfokus pada proses yang spesifik dan terhadap kejadian di sekelilingnya.

3) Fase refleksi diri (*self-reflection*)

Terdapat dua klasifikasi penting dari fase refleksi diri yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Penilaian diri (*self-judgement*)

Self-judgement terdiri dari evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap performa yang ditampilkan individu dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapainya. *Self-evaluation* mengacu pada upaya untuk membandingkan informasi

yang diperolehnya melalui *monitoring* diri dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan.

b) Reaksi diri (*self-reaction*)

Self-reaction yang terus menerus akan mempengaruhi secara positif yang saling berkaitan dan berhubungan dengan fase perencanaan dan seringkali berdampak pada performa yang ditampilkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah siklus yang terus berputar, yang terdiri dari tiga fase yaitu *forethought phase* (fase perencanaan), *performance phase* (fase pelaksanaan), dan *self reflection phase* (fase refleksi diri) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Zimmerman (1989:330) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *self regulated learning*. Adapun ketiga faktor tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

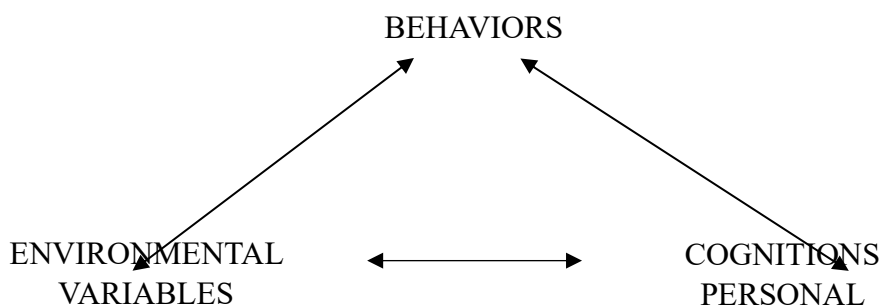
1) Pengaruh individu (*personal influence*)

Hal-hal yang termasuk dalam faktor individu yaitu *self efficacy*, orientasi atau tujuan, pengetahuan, proses metakognisi (perencanaan dan pemantauan), dan kecemasan. Adapun penjelasan kelima pengaruh individu tersebut adalah sebagai berikut:

- a) *Self efficacy*, di mana individu yang memiliki taraf *self regulated learning* tinggi cenderung akan bekerja lebih keras dan tekun pada tugas akademik walau ditengah kesulitan, lebih baik dalam memantau dirinya dan menggunakan strategi belajar.
- b) Tujuan yang ingin dicapai, artinya semakin tinggi dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan untuk melakukan *self regulated learning*.
- c) Pengetahuan individu semakin banyak dan beragam sehingga membantu individu melakukan *self regulated learning*.
- d) Tingkat kemampuan metakognisi individu semakin tinggi sehingga dapat membantu individu melakukan *self regulated learning*.

- e) Kecemasan akademik dan persepsi *self efficacy* seorang individu akan memberikan efek pada perencanaan dan pemantauan yang akan memberikan pengaruh pada tujuan jangka panjang yang akan dicapai.
- 2) Pengaruh perilaku (*behavior influence*)
- Fungsi perilaku adalah membantu individu menggunakan bakatnya secara penuh dan efektif. Bireyin mengindikasikan bahwa upaya negaranya untuk memulihkan proses tersebut akan dikelola dan diorganisir. Ada tiga tingkat perilaku yang terkait dengan pembelajaran mandiri yaitu sebagai berikut:
- a) *Behavior self reaction* yaitu individu berusaha seoptimal mungkin dalam belajar.
 - b) *Personal self reaction* yaitu individu berusaha meningkatkan proses yang ada dalam dirinya pada saat proses belajar.
 - c) *Environmental self reaction* yaitu individu berusaha merubah dan menyesuaikan langkah belajar sesuai dengan kebutuhan.
- 3) Lingkungan
- Individu yang aktif akan menggunakan lingkungan sebagai penggerak untuk melakukan strategi misalnya menyusun tempat yang tenang untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah di rumah. Selain itu individu juga mampu membuat ruangan menjadi ruangan yang mendukung untuk belajar seperti menghilangkan suara, mengatur pencahayaan ruangan dan mengatur ruangan untuk menulis. Selain itu pengaruh lingkungan yang bersumber dari luar diri individu mempunyai bermacam-macam bentuk. Pengaruh lingkungan ini berupa *social and enactive experience*, dukungan sosial seperti dari guru, orangtua, teman, maupun berbagai bentuk informasi *literature* dan simbolik lainnya serta struktur konteks belajar, seperti karakteristik tugas dan situasi akademik.

Berikut adalah model *self regulated learning* berdasarkan perspektif sosial kognitif.



Gambar 2.2 Social Cognitive Model of Self Regulated Learning (Sumber Zimmerman, 1989)

Kemudian adapun beberapa strategi dalam pelaksanaan *self regulated learning* yang dikutip oleh Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa strategi *self regulated learning* adalah tindakan dan proses secara langsung yang dilakukan oleh individu untuk meningkatkan keahlian yang melibatkan perantara, tujuan, dan persepsi dari individu itu sendiri.

Zimmerman (1989) memaparkan lebih jauh mengenai strategi *self regulated learning*. Strategi tersebut dikelompokkan menjadi lima belas strategi yang akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Evaluasi diri merupakan temuan yang menunjukkan berbagai inisiatif individu untuk mengevaluasi saat ini atau kemajuan suatu tindakan.
- 2) *Editing* dan *remodelling* merupakan ekspresi individu yang berusaha menata ulang materi pendidikan untuk mendemonstrasikan proses pengajaran secara terbuka.
- 3) Penetapan dan perencanaan tujuan (*goal setting and planning*) merupakan pernyataan yang menunjukkan individu menjelaskan tujuan atau sub tujuan pendidikan, merencanakan langkah selanjutnya, mengelola situasi dan menyelesaikan aktivitas yang berkaitan dengan tujuan tersebut.
- 4) Pencarian informasi adalah istilah yang dikembangkan sebagai inisiatif individu untuk memperoleh sumber informasi non-sosial terkait tugas selanjutnya saat menjalankan tugas.
- 5) Praktek pencatatan dan tindak lanjut merupakan tuturan yang menunjukkan status inisiatif individu dalam mencatat peristiwa atau hasil selama proses pengajaran.

- 6) Organisasi lingkungan adalah istilah yang mengawali inisiatif individu untuk memilih atau mengatur lingkungan fisik yang kondusif untuk pembelajaran.
- 7) Inferensi diri adalah istilah yang menunjukkan bahwa individu mempunyai struktur dan imajinasi untuk diberi penghargaan atau hukuman atas keberhasilan atau kegagalannya.
- 8) Latihan dan hafalan merupakan ekspresi fakta bahwa individu meningkatkan inisiatif untuk mengingat materi melalui pelatihan terbuka atau terselubung.
- 9) Permohonan bantuan sosial adalah tuturan yang menunjukkan bahwa seseorang berusaha membantu temannya.
- 10) Pedagogi pencarian bantuan sosial adalah istilah yang bertujuan untuk menerima bantuan dari individu.
- 11) Meminta bantuan sosial - ungkapan dari orang dewasa adalah ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang meminta bantuan orang dewasa.
- 12) Catatan cek menunjukkan pernyataan bahwa individu dapat mulai membaca catatan itu lagi.
- 13) Soal ujian ujian ulang (note test test) adalah istilah yang menunjukkan bahwa individu mulai membaca ulang soal ujian tersebut.
- 14) Resensi buku (membaca dan merevisi buku) adalah pernyataan yang menunjukkan bahwa orang tersebut mulai membaca kembali buku tersebut sebagai persiapan untuk pelajaran atau ujian berikutnya.
- 15) Lainnya berupa tuturan yang menunjukkan perilaku belajar yang disarankan orang lain, misalnya guru atau orang tua, dan tanggapan yang tidak masuk akal.

Menurut Montalvo dan Torres (2004) mengemukakan beberapa karakteristik perilaku individu yang memiliki keterampilan *self regulated learning*, antara lain sebagai berikut:

- 1) Individu mengetahui bagaimana menggunakan dan menjadi akrab dengan strategi kognitif (pengulangan, latihan, dan pengorganisasian) yang membantu mereka mengubah, mengatur, dan memperoleh informasi.

- 2) Individu mengetahui bagaimana merencanakan, mengarahkan, dan mengendalikan proses mental untuk mencapai target kinerja.
 - 3) Individu menunjukkan berbagai motivasi diri, seperti kepercayaan diri akademis, menetapkan tujuan belajar, dan mengembangkan emosi positif selama berbagai tugas (misalnya bahagia, puas, antusias, dan keinginan kuat), dan menggunakan motivasi tersebut sebagai alat. Ini adalah sarana untuk mencapai tujuan. Kekuatan pengendalian diri ketika menghadapi situasi belajar tertentu.
 - 4) Individu merencanakan dan mengatur waktu serta dapat menyelesaikan tugas, dan individu mengetahui cara menciptakan dan mengatur proses pembelajaran yang baik, seperti mencari tempat belajar dan meminta bantuan guru dan teman di kelas ketika menghadapi kesulitan. hambatan dalam belajar.
 - 5) Individu berusaha untuk berpartisipasi dalam pengendalian dan pengelolaan/pengorganisasian tugas akademik, suasana dan struktur kelas (mode penilaian, kebutuhan menyelesaikan tugas, menetapkan rencana/pedoman, mencari kelompok belajar).
 - 6) Individu dapat menggunakan berbagai strategi, mengarahkan diri untuk menghindari kebingungan eksternal dan internal, menjaga konsentrasi, usaha dan motivasi terutama dalam tugas akademik.
- Zimmerman (1990) membagi karakteristik individu yang memiliki *self regulated learning* tinggi adalah sebagai berikut:
- a) Kesadaran individu terhadap adanya hubungan antara strategi yang telah dibuatnya dengan proses pengaturan/respon dengan hasil belajar.
 - b) Individu menggunakan strategi untuk mencapai tujuan akademiknya.

C. Penelitian Relevan

Berikut ini peneliti akan menguraikan berbagai kajian pustaka berupa konsep dan hasil penelitian terkait *cyber counseling* dan *Self-Regulated Learning*. Hal ini sebagai upaya untuk menganalisis berbagai konsep tentang *cyber counseling*. Berbagai konsep dan penelitian tersebut akan dijadikan rujukan oleh peneliti dalam mengembangkan penelitian ini.

Chumbley, dkk (2017) menyebutkan bahwa *Self-Regulated Learning* mahasiswa meningkat dengan sarana online. Hal ini berarti pelayanan online baik berupa pembelajaran dan juga layanan konseling psikologis dapat meningkatkan efektif untuk meningkatkan *Self-Regulated Learning* mahasiswa.

Senada dengan temuan itu, Khiat dan Vogel (2022) mengemukakan bahwa *Learning System Management* dapat meningkatkan performansi mahasiswa, motivasi belajar, dan juga *Self-Regulated Learning*. Hal ini dikarenakan LMS yang berbasis SRL memberikan gambaran yang jelas kepada mahasiswa terkait hal apa saja yang harus mereka capai dalam satuan pembelajaran termasuk dalam layanan konseling online yang disediakan oleh pihak universitas.

Kemudian Al-Shaye (2021) tidak menyebutkan bahwa konseling online dapat meningkatkan SRL dalam penelitian melainkan menggunakan istilah lain yakni *Digital Storytelling* (DST) yang dapat meningkatkan SRL. Jika ditelaah kajian dan penelitian yang dilakukan oleh Alshaye tersebut sebenarnya *Digital Storytelling* itu adalah bagian dari praktik konseling online yang bisa dilakukan oleh para konselor. Dalam praktik konseling online, DST juga termasuk dalam teknik yang digunakan oleh para konselor.

He, Zhao dan Su (2022) pun menyebutkan pembelajaran online sebenarnya efektif untuk meningkatkan SRL mahasiswa meskipun di saat pandemi Covid-19. Pembelajaran online yang didesain oleh guru meningkatkan SRL mahasiswa dikarenakan mahasiswa mengetahui tujuan pembelajaran, target pembelajaran, tahapan pembelajaran yang harus dijalani, serta memperoleh *feedback* atau penilaian secara langsung. Begitu dalam proses konseling online yang ditawarkan oleh para konselor atau guru BK yang menyediakan layanan konseling *online*. Mahasiswa memperoleh informasi apa saja yang harus dan tidak harus mereka lakukan, manfaat layanan yang mereka peroleh, dan serangkaian aktivitas yang harus dijalankan dari proses konseling yang mereka ikuti terkhusus dalam upaya meningkatkan SRL mahasiswa.

A Massive Open Online Course (MOOC) merupakan aplikasi berbasis pembelajaran yang dikenal luas dewasa ini yang terbukti

berhasil mendampingi mahasiswa dalam program pembelajaran di segala level Pendidikan (Albelbisi & Yusop, 2019). Hal ini pun tidak menutup kemungkinan jika pelayanan konseling kemudian didesain secara online atau virtual untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan kecapakan mahasiswa dalam bidang tertentu khususnya dalam bidang SRL mereka. Mereka dapat mempelajari bagaimana cara meningkatkan SRL melalui layanan konseling online yang didesain oleh para konselor.

Khurshid (2020) pun dengan jelas mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa kolaborasi antara pembelajaran dan layanan konseling online dapat meningkatkan hasil belajar dan SRL individu di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi. Ia kemudian menyebutkan bahwa kolaborasi antara konselor sekolah dan guru bidang studi sangat berperan dalam capaian hasil belajar dan SRL mereka. Dengan demikian, pelayanan konseling online efektif untuk meningkatkan SRL mahasiswa.

D. Tahapan-Tahapan Pelaksanaan

Tahapan merupakan langkah-langkah yang harus dilalui dalam melaksanakan *cyber counseling* dalam meningkatkan SRL mahasiswa. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

Pra Penelitian, terdiri dari:

- 1) Kajian literature: bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian-penelitian selama 5 tahun terakhir ini di Indonesia terkait peran *cyber counselling* dalam meningkatkan SRL mahasiswa.
- 2) Studi Pendahuluan (FGD): Peneliti melakukan FGD bersama mahasiswa Prodi BKPI dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konsep *cyber counseling* dan konsep SRL dalam persepsi mahasiswa, dan menerima masukan terkait keefektifan *cyber counseling* bagi mahasiswa Prodi BKPI.
- 3) Saran yang bermanfaat dari mahasiswa menjadi panduan yang bermanfaat bagi Prodi dalam bersama-sama mengembangkan Aplikasi *Cyber Counseling* khusus Prodi BKPI. Materi-materi yang sebaiknya dapat dicantumkan di dalam aplikasi *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa.

- 4) Setelah aplikasi selesai, maka peneliti melakukan validasi terhadap aplikasi *cyber counseling* melalui instrumen validasi terhadap para ahli dan praktisi. Saran dan masukan dari para ahli dan para praktisi sangat bermanfaat untuk penelitian ini dan memperbaiki tampilan serta materi aplikasi *cyber counseling*.

Pelaksanaan Penelitian, terdiri dari:

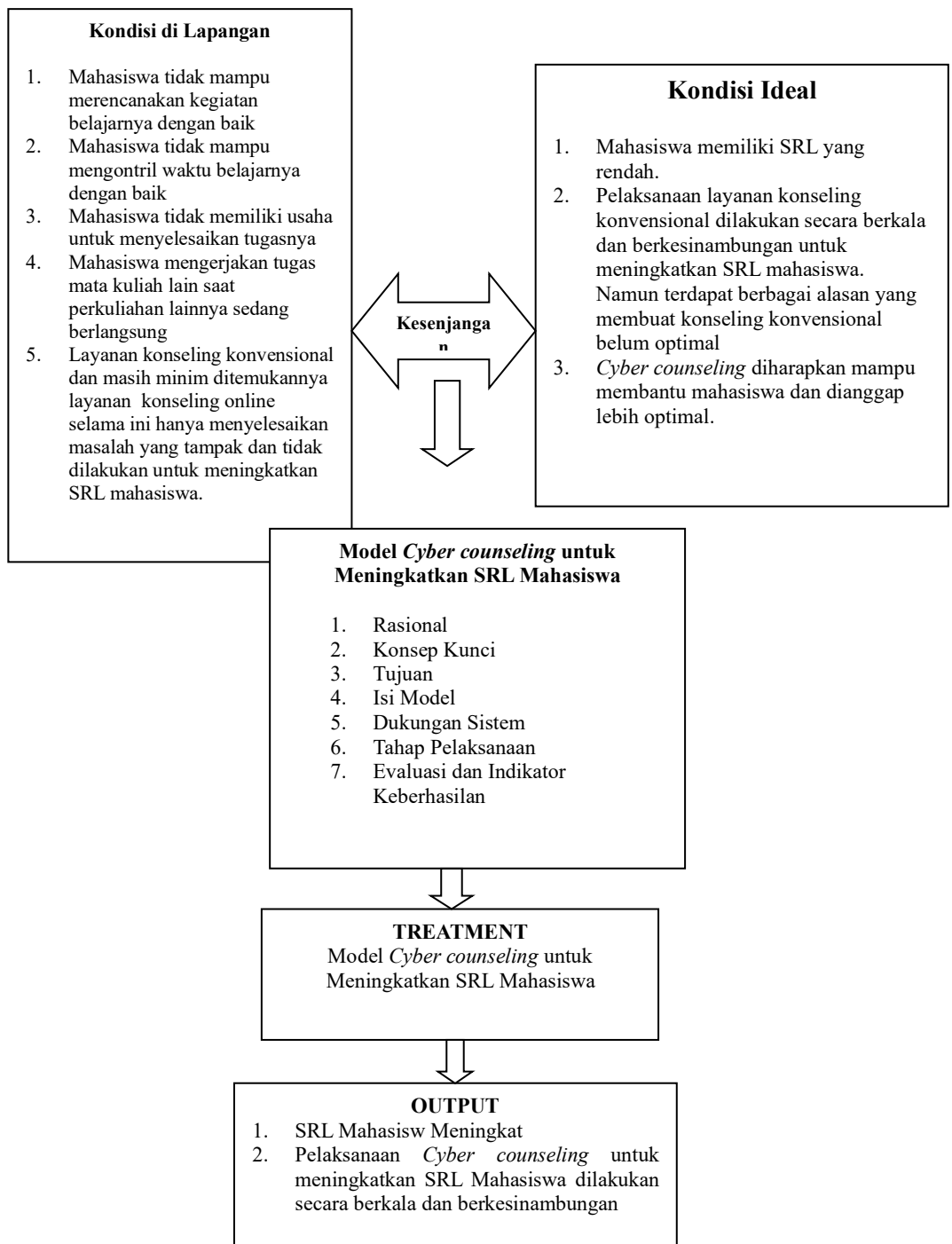
- 1) Uji validasi dilakukan untuk melihat kevalidan dari aplikasi *cyber counseling*, maka diperlukan validator praktisi terkait kebermanfaatan dari aplikasi *cyber counseling* ini terhadap khalayak umum (yakni Dosen/ konselor) dan validator ahli terkait konten yang tersaji di aplikasi *cyber counseling* tersebut (yakni para ahli Bimbingan dan Konseling, Dosen Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Medan, Universitas Medan Area, IAIN Pontianak dan STKIP Budidaya Medan)
- 2) Saran dan masukan dari para validator kemudian direvisi kembali dan menyusun model hipotetik. Layanan yang disediakan dari aplikasi *cyber counseling* berupa: layanan konseling individual oleh Ahli/Konselor dan Layanan Konseling Individual Teman Sebaya.
- 3) Selanjutnya dilaksanakan uji lapangan untuk melihat keefektifan dari pengembangan *cyber counseling* untuk meningkatkan *SRL* mahasiswa Prodi BKPI FITK UIN Sumatera Utara. Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen.

Pasca Penelitian, terdiri dari:

- 1) Setelah pelaksanaan uji lapangan, maka peneliti melanjutkan untuk revisi produk akhir. Produk yang ditemukan adalah Aplikasi *Cyber Counseling*.
- 2) Penyusunan laporan terhadap pengembangan *Cyber Counseling* meningkatkan *SRL* mahasiswa.

E. Kerangka Berpikir

Pada pelaksanaan penelitian ini dirangkai dengan menggunakan proses pemikiran yang mengembangkan sebuah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan proses layanan BK dengan menggunakan jaringan internet yang disesuaikan pada *cyber counseling* dan SRL yang ada saat ini. Kerangka berpikir menyebutkan mengenai keterkaitan antara variabel satu sama lainnya yang ada didalam penelitian. Kerangka berpikir memiliki sebuah kemajuan yang ada didalam model layanan konseling online untuk menurunkan stres akademik mahasiswa dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar. 2.1

Kerangka berpikir yang digunakan dibebberapa variabel yakni *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa. SRL merupakan pengaturan diri dalam belajar seseorang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Sementara *cyber counseling* adalah layanan profesional yang dilakukan oleh seorang ahli dalam hal ini Konselor dengan klien yang terpisah jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi internet baik interaktif maupun non interaktif, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui situ s yang aman yang bisa diberikan melalui email, chat, video conferencing, dan sebagainya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development (R & D)*, pendekatan ini dipilih untuk dapat memenuhi tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan model layanan konseling *online* untuk menurunkan stres akademik mahasiswa di UIN Sumatera Utara. Borg and Gall (1983) menjelaskan bahwa:

Research and development is an industry-based development model in which the findings of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field- tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards.

Borg dan Gall menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan rancangan yang baru yang telah dites dengan beberapa komponen untuk mencapai keberhasilan yang benar dengan melalui beberapa kriteria dalam membuat rancangan produk yang dipergunakan untuk individu yang memerlukannya.

Dengan berpedoman pada Borg dan Gall maka desain penelitian ini disederhanakan menjadi 3 tahapan yakni 1) Tahap Studi Pendahuluan, 2) Tahap Pengembangan Model, dan 3) Tahap Uji Coba Model. Ketiga tahapan tersebut mewakili tahapan desain penelitian *Research and Development*.

B. Lokasi dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Responden penelitian dibagi berdasarkan tahapan penelitian yakni tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model, dan tahap uji coba model. Pada tahap studi pendahuluan dilakukan pengumpulan data SRL mahasiswa BKPI UIN SU dan pengumpulan data dan informasi terkait *cyber counseling* yang sudah ada. Selanjutnya, pada tahap pengembangan dilakukan pengembangan

model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa. Model pada tahapan ini didesain berdasarkan data dan informasi yang sudah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Terakhir, pada tahap uji coba model dilakukan kepada mahasiswa BKPI UIN SU dengan *purposive sampling*. Responden pada tahap uji coba ini dipilih dengan kriteria SRL rendah dan sedang.

C. Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat tujuan penelitian, maka kerangka konsep penelitian yang ditawarkan dari penelitian ini terdiri dari:

1. Memperoleh deskripsi kondisi SRL mahasiswa, maka menggunakan desain penelitian survey dengan menggunakan skala SRL yang disebarakan melalui angket online.
2. Memperoleh deskripsi pelaksanaan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa, maka data diperoleh berdasarkan *focus group discussion* Bersama Dosen *expert* dari beberapa Perguruan Tinggi.
3. Memperoleh analisis kebutuhan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa, maka digunakan desain *Research and Development (R & D)*.
4. Membuktikan keefektifan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa, menggunakan desain penelitian kuasi eksperimen.

D. Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala psikologis yakni skala stres akademik. Menurut Hadi (2000), adanya pengukuran laporan diri melalui skala psikologis yang dasarnya pernyataan dan adanya subjek sebagai individu yang dapat mengenal dirinya dengan teratur, sehingga individu dapat memahami pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan yang dimaksud oleh penulis. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *SRL* yang sudah tervalidasi dan terukur reliabilitasnya.

Skala SRL (*SRL*)

Kondisi SRL yang tidak baik atau rendah merupakan ancaman bagi sorang individu dalam menjalani kegiatan pembelajarannya. Individu menjadi abai terhadap tugas, tidak disiplin, tidak mampu merencanakan kegiatan belajarnya dengan baik, tidak mampu mengontrol waktu waktu belajarnya dengan baik, tidak memiliki usaha untuk menyelesaikan tugasnya, dan megnerjakan tugas mata kuliah lain saat perkuliahan lainnya sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, terdapat 5 (lima) alternative jawaban dari instrument SRL yaitu: Selalu, Sering, Kadang-kadang, Jarang, Tidak Pernah.

SRL dapat diketahui dengan menggunakan skala SRL yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Harahap (2017) yang disusun berdasarkan fase-fase dari SRL yang dikemukakan oleh Zimmerman (2002) yaitu (1) fase perencanaan (*forethought*); (2) fase performa (*performance/volitional control*); (3) fase refleksi diri (*self-reflection*). SRL meliputi 3 (tiga) fase yaitu:

1. Fase perencanaan (*forethought*) yaitu terdapat dua hal yang penting dalam klasifikasi proses dari fase perencanaan yaotu analisis tugas dan keyakinan motivasi diri.
2. Fase performa (*performance/volitional control*) yaitu proses *self control* atau control diri serta observasi diri.
3. Fase refleksi diri (*self-reflection*), yaitu terdapat dua klasifikasi penting dari fase refleksi diri yaitu penilaiain diri dan reaksi diri.

Untuk sebaran item pada skala SRL serta butir-butir pernyataan disajikan di lampiran. Pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada Pendahuluan, yakni:

1. Mengetahui kondisi SRL mahasiswa maka pengumpulan data yang dilakukan menggunakan skala SRL yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Harahap (2017) yang telah teruji validitas dan reliabilitas konstruk.
2. Mengetahui pelaksanaan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa menggunakan *Focus Group Discussion* bersama mahasiswa Prodi BKPI.

3. Untuk mengetahui kebutuhan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa menggunakan *Focus Group Discussion* bersama validator ahli.
4. Untuk memperoleh model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa digunakan skala penilaian oleh validator
5. Untuk memperoleh keefektifan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa digunakan skala SRL.

E. Analisis Data

Teknik dan alat pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat menjadi dasar untuk menentukan efektivitas, efisiensi dan/atau daya tarik produk manufaktur, sehingga jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis dan alat pengumpulan data dapat dilihat pada lampiran.

Prosedur atau langkah-langkah yang terdapat dalam model penelitian dan pengembangan yang dirumuskan Borg and Gall di atas, serta penerapannya dalam pengembangan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL bagi mahasiswa Program Diklat BKPI FITK UIN Medan Sumatera Utara, belum selesai digunakan. Produk ini didistribusikan dan tingkat implementasi. Peneliti membatasi proses penelitian dan pengembangan ini pada tahap pengujian di tempat (review produk). Hal ini dikarenakan fokus penelitian ini adalah pengembangan produk atau penerapan model *cyber counseling* untuk pengembangan SRL mahasiswa dan fungsionalitas produk.

F. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini menggunakan metode dan desain penelitian pengembangan (*research and development*) yang didasarkan pada prinsip-prinsip dan langkah- langkah yang dikemukakan oleh Borg dan Gall, dengan penyederhanaan langkah- langkah menjadi enam tahapan yaitu: (1) *Research and Collecting Information*; (2) *Planning*; (3) *Develop Preliminary Form of Product*; (4) *Preliminary Field Testing*; (5) *Main Product Revision*; (6) *Main Field Testing*; dan (7) *Operational Product Revision*.

Tempat pelaksanaan uji lapangan yaitu pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri dengan melibatkan dua orang konselor dan satu psikolog. Dari hasil uji lapangan diperoleh data yang diperlukan sebagai bahan penyempurnaan model hipotetik serta mengetahui keefektifan model dalam upaya meningkatkan SRL mahasiswa.

Selanjutnya untuk mengukur keefektifan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa, desain yang digunakan oleh peneliti adalah *pretest-posttest control group design*. Pada desain ini terdapat dua kelompok. Evaluasi awal pada kelompok pertama (eksperimen) dilakukan sebelum diberikan *treatment* dan evaluasi akhir setelah pemberian *treatment* kepada mahasiswa. Sementara pada kelompok kontrol tidak diberikan *treatment* namun tetap diberikan *pretest* dan *post test*. *Treatment* yang dimaksud adalah *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa. Dengan demikian, hasil dari pelaksanaan *cyber counseling* dapat diketahui dengan akurat karena membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

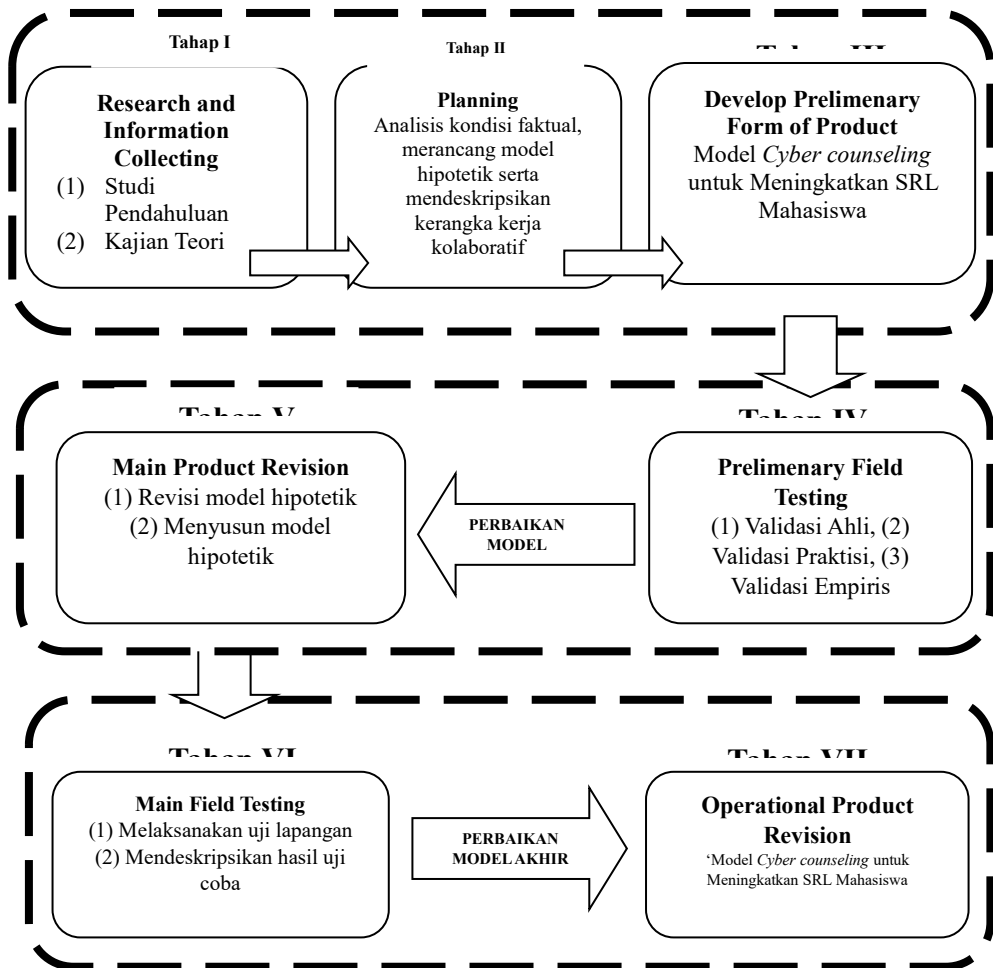
Tabel 3.1

**Desain Uji Efektifitas *Cyber Counseling* untuk
Meningkatkan SRL Mahasiswa**

Evaluasi Awal	Perlakuan	Evaluasi Akhir
O1	X	O2
O1	-	O2

Berdasarkan pada kerangka di atas dan karakteristik permasalahan dalam penelitian ini, maka untuk memperoleh keterangan data dan informasi yang jelas serta akurat terkait dengan pelaksanaan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa, penelitian ini menggunakan *Research and Development* (R&D) dengan bobot metode kualitatif dan kuantitatif yang

berimbang, atau penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif secara terpadu. Metode kuantitatif digunakan untuk mengkaji tingkat SRL mahasiswa dan keefektifan pelaksanaan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa, sedangkan metode kualitatif digunakan untuk memaparkan pelaksanaan *cyber counseling* yang selama ini dilaksanakan dan yang telah dikembangkan, serta validasi (ahli dan praktisi) rancangan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa.



Gambar 3.1

Prosedur Penelitian Pengembangan *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan SRL Mahasiswa

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian

1. Profil Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Pada tahun 1996 didirikan Program Studi KI (Pendidikan Islam) di Fakultas Ilmu Pendidikan IAIN Sumatera Utara yang dipimpin oleh Bapak Askolan Lubis. Empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2000, lahirlah para alumni, namun alumni tersebut kesulitan memasuki masyarakat karena tidak ingin menjadi guru dan hanya ingin menjadi pemimpin pendidikan. Ada persepsi di masyarakat bahwa lulusan Tarbiyah adalah pendidik, namun kenyataannya di lapangan lulusan alumni adalah pendidik dan bukan pendidik. Kekhawatiran ini selalu menjadi perbincangan di fakultas, dan setelah dilakukan peninjauan berdasarkan IAIN Imam Bonjol, maka jurusan tersebut pertama kali mengubah KI menjadi BKI pada tahun 2002. Banyak program studi yang dikembangkan dari pendidikan Islam agar lebih fokus dan belajar lebih dalam. Oleh karena itu, kami berencana membuka program studi baru yang fokus pada Bimbingan dan Konseling Islam serta Manajemen Pendidikan Islam. Tentu saja diperkenalkannya program studi ini bukan hanya atas kemauan masyarakat saja, namun Fakultas Ilmu Pendidikan telah memiliki tenaga profesional yang berkompeten di bidang tersebut. Universitas. Ketiga faktor di atas menyebabkan pimpinan fakultas pendidikan saat itu mengadakan pertemuan dengan Dinas Mapenda (Madrasah dan Pendidikan Agama) kota dan kabupaten serta Provinsi Sumatera Utara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Setelah berbagai rapat dilaksanakan di ruang rapat Kantor Rektor IAIN Sumut Medan, setelah mendapat izin dari Senat Fakultas Ilmu Pendidikan IAIN Sumut yang dipimpin oleh Presiden (Dekan) Drs. H. Irwan Nasution, M.Sc) dan ketua departemen KI (Dr. Khairuddin Tambusai, M.Pd) mendirikan Departemen BKI. Hal

ini dibenarkan oleh Rektor IAIN Sumut Medan No. 2. Tidak. 120 Tahun 2003, tentang Pembukaan Jurusan Program Studi pada Fakultas IAIN Sumatera Utara. Ada dua alasan mengapa BKI disetujui sebagai program studi yaitu:

1. Hasil rapat pimpinan KI UIN se-Indonesia; Departemen KI memutuskan untuk beralih ke 7 program pelatihan (yaitu: BKI, MPI, Perpustakaan, Penelitian, Evaluasi)
2. Pada tahun 2004, rapat Kanwil Departemen Mapenda (Madrasah dan Pendidikan Agama) bersama Kementerian Agama Sumatera Utara menyepakati agar alumni BKI diprioritaskan sebagai guru bimbingan dan konselor di madrasah dan pesantren. UIN Sumut Dr. Khairuddin, M.Pd dan Profesor Dr. Syaiful Akhyar Lubis, MA.

Karena membutuhkan tenaga yang berpengalaman dan profesional, maka dibukalah program studi baru yang fokus pada bimbingan dan konseling Islam. Tujuan alumni yang pertama adalah mempersiapkan diri menjadi guru bimbingan dan konseling di madrasah dan pondok pesantren. Selain itu, pada tanggal 30 Juni 2009, Surat Keputusan No. Dj.I/362/2009 tentang perluasan Program Studi BKI. Berdasarkan SK No. 7263 Pada tahun 2019, pada tanggal 26 Desember 2019, nama Program Studi BKI diubah menjadi Program Studi Konseling Pendidikan Islam. Program Studi BKPI memperoleh akreditasi B sebanyak dua kali berturut-turut, yaitu pada tahun 2008 dan tahun 2015. Dari tahun 2004 hingga saat ini, beberapa hal yang dapat diperhatikan adalah:

Tabel 4.1

Pimpinan Prodi BKPI

Periode	Ketua Prodi	Sekretaris Prodi
(2004-2008)	Drs. Khairuddin Tambusai, M.Pd	Drs. Purbatua Manurung
(2008-2012)	Drs. Abd Halim, MA	Drs. Purbatua Manurung
(2012-2016)	Drs. Mahidin, M.Pd	Irwan S, S.Ag,MA
(2016-2020)	Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si	Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
(2020-2024)	Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi	Alfin Siregar, M.Pd.I

VISI, MISI DAN TUJUAN PRODI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

1. Visi

Menjadi Program Studi Sarjana unggul tingkat Asia Tenggara dalam pengembangan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam terpadu berbasis transdisipliner untuk menciptakan masyarakat pembelajar yang mandiri tahun 2035.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran dalam bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam berbasis wahdatul ulum transdisipliner.
- b. Melaksanakan penelitian di bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam berbasis wahdatul ulum transdisipliner yang menghasikan pengetahuan dan teknologi baru.
- c. Melaksanakan pengabdian masyarakat dalam bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam berbasis wahdatul ulum transdisipliner untuk mewujudkan masyarakat belajar yang mandiri dan sejahtera;

- d. Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam menyiapkan tenaga Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di satuan pendidikan dan masyarakat.

3. Tujuan

- a. Menghasilkan sarjana pendidikan yang beriman, bertakwa, berakhlakulkarimah yang cakap, terampil, kreatif, inovatif, dan berbudaya dengan menguasai di bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam berbasis *wahdatul ulum transdisipliner*;
- b. Menghasilkan sarjana pendidikan yang mampu melaksanakan penelitian berbasis *wahdatul ulum transdisipliner* di bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang menghasilkan pengetahuan dan teknologi baru
- c. Menghasilkan sarjana pendidikan yang mampu mengaplikasikan keilmuan di bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam berbasis *wahdatul ulum transdisipliner* untuk diabdikan kepada masyarakat;
- d. Menghasilkan sarjana pendidikan yang mampu bersaing dalam bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di dunia global.

KEUNGGULAN PRODI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

- a. Pernyataan “Unggul”, artinya Program studi ini memiliki dua orang dosen tetap dengan jabatan fungsional Guru Besar, satu diantaranya merupakan anggota asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).
- b. Program studi ini memiliki dua orang dosen tetap dengan jabatan fungsional Guru Besar, sepuluh orang dosen tetap dengan jabatan fungsional Lektor Kepala, sebelas orang dosen tetap dengan jabatan fungsional Lektor, empat orang dosen tetap dengan jabatan fungsional Asisten Ahli.

- c. Program studi memiliki dosen yang berprofesi sebagai konselor sejumlah dua orang, dosen sekaligus berprofesi psikolog sejumlah tiga orang.
- d. Program studi ini telah memiliki Laboratorium BKPI dengan fasilitas berupa instrumen konseling seperti AUM UMUM, AUM PTSDL, ITP, serta memiliki beberapa ruang konseling individu dan kelompok.
- e. Pernyataan “Terpercaya” bermakna bahwa PSBKPI mampu menunjukkan keunggulannya dan kredibilitasnya ditengah masyarakat, sehingga masyarakat yakin bahwa program studi ini memiliki kelebihan dari program studi lainnya.
- f. Pernyataan “Profesional” bermakna bahwa PSBKPI mampu melahirkan Tenaga Bimbingan Konseling Islami yang berkualitas dalam melaksanakan tugas-tugasnya di Sekolah/Madrasah maupun di masyarakat.
- g. Pernyataan “Masyarakat Pembelajar” bermakna bahwa seluruh civitas akedemik PSBKPI memiliki semangat belajar sepanjang hayat dan berkesinambungan, memiliki keterbukaan terhadap pengembangan dan pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. **Persiapan Penelitian**

Hasil penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah dalam pengembangan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa yaitu: 1) bagaimana kondisi SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara? 2) Bagaimana pelaksanaan *Cyber Counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara? 3) Bagaimana kebutuhan *Cyber Counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara 4) Bagaimana keefektifan *Cyber Counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara?

Demikian juga mengacu pada teoridari Borg dan Gall maka desain penelitian ini disederhanakan menjadi 3 tahapan yakni: *Pertama*, Tahap Studi Pendahuluan. Pada tahapan ini yang

dilakukan adalah kajian literature berupa pengumpulan riset-riset terdahulu tentang keefektifan *cyber counseling* terhadap SRL mahasiswa. Selanjutnya menjawab rumusan masalah satu, yakni bagaimana SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan. *Kedua*, Tahap Pengembangan Model. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana pelaksanaan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa UIN Sumatera Utara, dalam hal ini langkah yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan *focus group discussion* terhadap mahasiswa, dengan tujuan mengetahui konsep *cyber counseling* dan SRL mahasiswa, dan harapan terhadap *cyber counseling*. Selanjutnya, hasil dari *focus group discussion* dibuat Aplikasi *Cyber counseling*. Setelah aplikasi *cyber counseling* dibuat, kemudian menguji validasi terhadap *cyber counseling* yang dilakukan terhadap validator ahli dan validator praktisi. Setelah didapatinya saran dan masukan dari para validator, selanjutnya aplikasi *cyber counseling* direvisi kembali sebelum dilakukannya tahapan pengujian model akan keefektifan *cyber counseling*. *Ketiga*, Tahap Uji Coba Model. Pada tahapan dilakukan pengujian akan keefektifan *cyber counseling* dengan menggunakan layanan konseling individual yang menjadi salah satu layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan SRL mahasiswa.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu: Tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan model, dan tahap uji coba model. Pada tahap studi pendahuluan seperti yang telah dijelaskan pada sub bab persiapan penelitian yakni melakukan kajian literature tentang peran layanan bimbingan konseling terhadap pendidikan, dan survei terkait kondisi SRL mahasiswa Prodi BKPI. Kemudian tahap pengembangan model, yang dilakukan adalah *focus group discussion* kepada sejumlah mahasiswa terkait persepsi mereka tentang Aplikasi *Cyber counseling*, lalu berdasarkan saran dari hasil FGD ini maka dilakukan pembuatan Aplikasi *Cyber counseling*, selanjutnya uji validitas pada sejumlah validator ahli dan validator praktisi. Saran dari para

validator ini kemudian aplikasi direvisi kembali. Setelah aplikasi direvisi, selanjutnya masuk kepada tahapan ketiga, yaitu tahap uji coba model. Uji coba model *cyber counseling* ini dilakukan terhadap mahasiswa Prodi BKPI yang pada saat awal survey terkait kondisi SRL, mahasiswa mengalami SRL rendah, yakni berada pada semester 6 BKPI 1 dan 2, serta pada kelompok kontrol juga diberikan layanan konseling individual secara konvensional dan tidak secara online.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi SRL Mahasiswa BKPI FITK UIN Sumatera Utara

Penjelasan tentang deskripsi SRL diperoleh melalui studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh data awal berupa data empiris tentang pelaksanaan *cyber counseling* berbasis Aplikasi pada mahasiswa prodi BKPI UIN Sumatera Utara Medan. Hasil studi pendahuluan ditambah dengan kajian literatur dan penelitian yang relevan, menjadi bahan pertimbangan peneliti guna mengembangkan model *cyber counseling* berbasis aplikasi untuk meningkatkan SRL mahasiswa. Hasil studi pendahuluan untuk memperoleh kondisi SRL mahasiswa BKPI stambuk 2020 sebanyak 195 mahasiswa. Secara garis besar deskripsi SRL mahasiswa prodi BKPI dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2.

Kategorisasi Secara Umum SRL Mahasiswa Prodi BKPI FITK UINSU Medan.

INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI	%
>119	Tinggi	32	16.41
97-118	Sedang	134	68.72
<96	Rendah	29	14.87
Jumlah		195	100

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa sebanyak 32 mahasiswa (16.41%) memiliki SRL pada kategori tinggi, sebanyak 134 mahasiswa (68.72%) memiliki SRL pada kategori sedang, dan sebanyak 29 mahasiswa (14.87) memiliki SRL pada kategori rendah. Berdasarkan data survey terkait kondisi SRL mahasiswa BKPI di atas, maka yang menjadi partisipan penelitian dalam pengujian keefektifan model *cyber counseling* adalah mahasiswa dengan kategori SRL rendah (29 mahasiswa), namun karena keterbatasan waktu, biaya, dan ketersediaan Konselor dan Psikolog yang ada di Laboratorium AI-Isryad Prodi BKPI, maka peneliti memilih 8 (delapan) mahasiswa untuk dijadikan sebagai sampel uji keefektifan model *cyber counseling*.

2. Kebutuhan Model *Cyber counseling* untuk Meningkatkan SRL Mahasiswa BKPI UIN Sumatera Utara

Model *Cyber counseling* yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penggunaan aplikasi yang dapat digunakan oleh para mahasiswa secara mudah. Aplikasi tersebut didesain dengan sistem *easy to use* layaknya aplikasi ojek online atau aplikasi berbelanja. Dengan begitu kecepatan, ketepatan, dan juga interkoneksi antara calon mahasiswa (klien) kepada admin dan juga konselor/psikolog menjadi lebih cepat. Aplikasi yang didesain memenuhi standar *Google App Store* sebagai penyedia atau pasar besar yang mendistribusikan perangkat lunak (digital) yang dikembangkan oleh google. Maka melalui proses yang panjang, aplikasi konseling yang didesain di penelitian ini dinamakan “CURBARYUK”.

Untuk mengukur validasi dari aplikasi tersebut, maka dilakukan validasi ahli dan validasi praktik terhadap peningkatan SRL. Beberapa saran dari validator menjadi sebuah perbaikan bagi peneliti dan Prodi. Selain itu, peneliti juga melakukan *focus group discussion* terhadap beberapa Akademisi dan Praktisi Bimbingan Konseling dari beberapa Perguruan Tinggi di Kota Medan diantaranya adalah Universitas Negeri Medan, STKIP Budidaya Binjai, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Setelah dilakukannya FGD bersama validator ahli, untuk melihat tampilan Aplikasi “CurbarYuk” dan berbagai menu yang

ditawarkan di dalam aplikasi tersebut, terdapat beberapa hal yang menjadi fokus utama yaitu tampilan aplikasi yang menarik, bidang layanan yang ditampilkan, deskripsi singkat tentang aplikasi, konselor dan psikolog yang bertugas dan konselor sebaya yang dijadikan sebagai sampel dalam aplikasi tersebut. Hasil pembahasan *focus group discussion* telah termuat dalam lampiran.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan kepada validator ahli maka dapat disimpulkan bahwa aplikasi *cyber counseling* sudah menarik, tampilan sudah reading friendly, dan beroperasi dengan konsisten dan aplikasi bisa di download di *AppStore*. Setelah mendapatkan saran dan masukan dari hasil *focus group discussion* bersama validator ahli, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan revisi terhadap tampilan dan materi dalam aplikasi *cyber counseling* “CurbarYuk”.

3. Pelaksanaan *Cyber counseling* untuk Meningkatkan SRL Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Uraian tentang peranan layanan bimbingan konseling terhadap peningkatan SRL didahului dengan dilakukannya pengumpulan riset-riset terdahulu dengan penelitian relevan, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian selama lima tahun terakhir ini di Indonesia terkait dengan layanan bimbingan konseling untuk meningkatkan SRL mahasiswa. Adapun beberapa kajian literatur 5 (lima) tahun terakhir yang berkaitan dengan bimbingan konseling untuk meningkatkan SRL:

Tabel. 4.3

Kajian Literatur

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Temuan
1	Fahyuni, dkk (2020)	Model Aplikasi <i>Cyber counseling</i> Islami berbasis website untuk meningkatkan SRL	R&D	Model layanan bimbingan konseling melalui <i>cyber counseling</i> berbasis website yang

		individu SMA		dikembangkan berada pada kategori sangat layak untuk digunakan sebagai model layanan bimbingan konseling berbasis digital.
2	Utami, dkk (2020)	Peningkatan SRL individu melalui konseling ringkas berfokus solusi	Eksperimen	Peningkatan SRL mengalami perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling ringkas berfokus solusi.
3	Heriyanti, Caraka (2022)	Strategi layanan bimbingan klasikal blended learning berbasis <i>project based learning</i> untuk meningkatkan SRL individu	Studi Literatur	Layanan bimbingan klasikal <i>blended learning</i> berbasis <i>project based learning</i> dapat meningkatkan SRL individu.
4	Nisa, Y (2021)	Peran Guru bimbingan konseling dalam meningkatkan SRL individu disaat pandemic covid-19	Deskriptif Kualitatif	Guru bimbingan konseling sangat berperan penting dalam meningkatkan SRL individu melalui pengembangan bidang bimbingan konseling.
5	Pranoto,H, dkk (2022)	SRL dan percaya diri individu melalui layanan bimbingan kelompok	Kuantitatif	Hasil yang diperoleh melalui pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan

				SRL individu.
6	Priyambodo, A. B. (2019)	Penggunaan Konseling Realitas untuk Meningkatkan <i>Self-Regulated Learning</i> pada Mahasiswa <i>Underachiever</i>	Eksperiman	Penggunaan Konseling Realitas pada kelompok kontrol terbukti dapat meningkatkan SRL mahasiswa yang <i>underachiever</i> .
7	Warni dan Firman (2020)	Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan <i>Self Regulated Learning</i> Individu Pengguna <i>Game Online</i>	Eksperimen	Konseling kelompok dapat meningkatkan SRL individu pengguna <i>Game Online</i>
8	Vauziah, Fitriany, dan Suherman (2020)	Bimbingan Individu melalui <i>Self Regulated Learning</i> dalam Mengembangkan Hasil Belajar Individu	Kualitatif	Bimbingan individu dengan konten SRL dapat meningkatkan hasil belajar individu. Hal ini dikarenakan SRL memberikan gambaran yang terarah dari proses belajar yang harus dilaksanakan oleh individu
9.	Hasna dan Prasetiawan (2022)	Upaya Meningkatkan <i>Self-Regulated Learning</i> melalui Konseling Kelompok Realitas	Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling	SRL individu meningkat melalui konseling kelompok realitas

Setelah melakukan kajian literatur tersebut, maka tujuan untuk mengenalkan urgensi layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan SRL di Indonesia telah terbukti. Hal tersebut membuktikan bahwa secara kajian teoritis dan riset terdahulu

telah terbukti, demikian juga dengan kajian empiris, menjadi tujuan utama dari penelitian ini.

Pada tahapan pelaksanaan *cyber counseling*, setelah dilakukannya survei terkait kondisi SRL mahasiswa Prodi BKPI, maka dipilih mahasiswa yang memiliki SRL rendah untuk diberikan layanan *cyber counseling* melalui sesi konseling sebanyak 3 (tiga) kali sesi konseling. Mahasiswa yang dipilih ada 8 orang yang memiliki SRL paling rendah.

Setelah diberikan *cyber counseling* kepada mahasiswa tersebut, maka SRL mahasiswa tersebut mengalami peningkatan. Peningkatan SRL mahasiswa setelah diberikan *cyber counseling* dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4.

Kategori SRL Mahasiswa Setelah Memperoleh *Cyber Counseling*

INTERVAL	KATEGORI	FREKUENSI
>132	TINGGI	6 (75%)
122-131	SEDANG	2 (25%)
<123	RENDAH	0 (0%)
Jumlah		100%

Tabe; 4.4. menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada sampel dengan kategori tinggi sebanyak 6 mahasiswa dengan presentase 75% dan kategori sedang sebanyak 2 mahasiswa dengan presentase 25%. Perbedaan presentase serta kategori SRL tiap mahasiswa pada sebelum diberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Perbedaan SRL Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Memperoleh *Cyber Counseling*

Sampel	Sebelum diberikan perlakuan <i>cyber counseling</i>	Setelah diberikan perlakuan <i>cyber counseling</i>
--------	---	---

	Presentase	Kategori	Presentase	Kategori
1	63.6	RENDAH	92.9	TINGGI
2	63.6	RENDAH	91.4	TINGGI
3	63.6	RENDAH	87.1	SEDANG
4	63.6	RENDAH	84.3	SEDANG
5	61.4	RENDAH	93.6	TINGGI
6	62.1	RENDAH	92.9	TINGGI
7	59.3	RENDAH	91.4	TINGGI
8	61.4	RENDAH	94.3	TINGGI

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya perubahan yang signifikan pada kondisi SRL mahasiswa sebelum diberikan layanan *cyber counseling* dengan setelah diberikan layanan *cyber counseling*, yang dapat disimpulkan bahwa *cyber counseling* efektif dalam meningkatkan SRL mahasiswa. Namun begitu, untuk menguji signifikansinya maka diperlukan analisis non parametrik berikutnya agar data yang diolah, hasilnya menjadi lebih ajeg dan teruji keterandalannya. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada subpoint berikutnya.

4. Keefektifan Model *Cyber counseling* untuk Meningkatkan SRL Mahasiswa BKPI UIN Sumatera Utara

Setelah melakukan beberapa tahapan penelitian, yakni: *Pra Penelitian*, terdiri dari: kajian literature, studi pendahuluan (FGD), pembuatan aplikasi *cyber counseling*. *Pelaksanaan Penelitian*, terdiri dari: uji validasi, revisi tampilan dan materi aplikasi *cyber counseling*, uji keefektifan model *cyber counseling*. *Pasca Penelitian*, revisi produk akhir yakni aplikasi *cyber counseling*, dan penyusunan laporan. Keefektifan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa BKPI UIN Sumatera Utara Medan dilakukan pada kelompok eksperimen (mahasiswa yang memiliki SRL dengan kategori rendah dan melakukan konseling melalui aplikasi *cyber*

counseling “CurbarYuk”) dan pada kelompok kontrol (mahasiswa SRL kategori rendah yang tidak mendapatkan konseling melalui aplikasi *cyber counseling* “CurbarYuk”).

Untuk menjawab keefektifan model *cyber counseling* dalam meningkatkan SRL mahasiswa maka menggunakan analisis data pengujian *Mann-Whitney*. Penelitian ini tidak melakukan uji asumsi dikarenakan jumlah partisipan penelitian yang sedikit, yaitu untuk kelompok eksperimen berjumlah 8 (delapan) mahasiswa dan kelompok control berjumlah 9 orang mahasiswa. Sehingga analisis data yang digunakan dengan melakukan pengujian non parametrik bermanfaat digunakan apabila sampelnya kecil dan lebih mudah dihitung daripada metode parametrik. Metode nonparametrik digunakan jika data tidak normal dan homogen atau normal dan tidak homogen serta melibatkan sedikit subjek penelitian (Saifuddin, 2019). Analisis data menggunakan program SPSS. Adapun hasil nya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.6.
Hasil Uji Mann-Whitney

Test Statistics^a

	Eksp
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	45.000
Z	-3.662
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

Tabel 4.7

Rata-Rata Hasil Kelompok Eksperimen dan Kontrol

	sampel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ekspkontr	Eks	8	127.38	4.868	1.721
	Kontr	9	95.78	3.667	1.222

Tabel 4.8.

Hasil Uji T-Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Eksp kontr	1.193	.292	15.230	15	.000	31.597	2.075	27.175	36.019	
Equal variances assumed										
Equal variances not assumed			14.969	12.957	.000	31.597	2.111	27.035	36.159	

Berdasarkan hasil analisis dengan uji Mann-Whitney menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai $Z = -3.6632$ dan nilai $P = 0.000$ ($p < 0.05$). jika dilihat dari rerata mean menunjukkan bahwa pada kelompok control yang tidak diberikan layanan sebesar 95.78 lebih rendah dibandingkan dengan rerata mean pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan cyber counselling sebesar 127.38. hal ini senada dengan peneliti melakukan uji beda T-test dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji t-test menunjukkan bahwa diketahui nilai hasil rata-rata kelompok eksperimen sebesar 127.38 dan kelompok control sebesar 95.78. dengan demikian secara deskriptif statistic dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan rata-rata antara mahasiswa dengan SRL rendah yang diberikan *cyber counseling* dengan mahasiswa SRL rendah tanpa diberikan perlakuan *cyber counseling*. Kemudian, bersarakan hasil hasil nilai sig. *Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar $0.292 > 0.05$ yang berarti bahwa varian data antara kelompok eksperimen dan kelompok *control* adalah homogen atau sama (Sujawerni, 2014). Kemudian berdasarkan table output independent samples tes, diketahui nilai Sig. 2-tailed sebesar $0.000 < 0.05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji t-test maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yaitu mahasiswa dengan SRL rendah yang diberikan layanan *cyber counseling* dengan kelompok control yaitu mahasiswa dengan SRL rendah yang tidak diberikan layanan *cyber counseling*. Berdasarkan perbandingan t-hitung dengan t-tabel maka didapat nilai t-hitung sebesar 15,2 dan t-tabel sebesar 2,26. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai t-hitung $15.2 > t\text{-tabel } 2.26$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yaitu mahasiswa dengan SRL rendah yang diberikan layanan *cyber counseling* dengan kelompok control yaitu mahasiswa dengan SRL rendah yang tidak diberikan layanan *cyber counseling*.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengujian keefektifan model *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa diterima, yakni yaitu mahasiswa dengan SRL rendah yang diberikan layanan *cyber counseling* dengan kelompok control yaitu mahasiswa dengan SRL rendah yang tidak diberikan layanan *cyber counseling*.

D. Pembahasan

SRL merupakan bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan SRL memainkan peran terhadap regulasi diri berkaitan

dengan aktivitas belajar sehari-hari (Ozyer dan Altinsoy, 2023; Mustajab, Baharun, dan Fawa'iedah, 2020; Nix, dkk, 2019). Dengan adanya SRL, maka mahasiswa dapat menjalankan aktivitas akademik menjadi lebih baik dikarenakan aktivitas akademi yang dijalankan memiliki perencanaan, kontrol diri, dan refleksi. Pada aspek perencanaan, para mahasiswa dapat mengetahui dengan baik hal-hal yang harus segera mereka kerjakan. Aspek ini mendorong mereka untuk memahami skala prioritas dalam pengerjaan tugas-tugas akademik yang diberikan oleh dosen. Wujud dari perencanaan tersebut kemudian dieksekusi pada setiap aktivitas yang dijalankan oleh mahasiswa. Mahasiswa dapat bekerja secara efektif dan efisien dikarenakan sudah memiliki perencanaan yang matang sehingga tidak ada lagi pengerjaan tugas yang mendadak, terlambat, atau bahkan tidak bisa dikerjakan. Pada aspek terakhir setelah perencanaan dan kontrol diri yang dilaksanakan, mahasiswa dapat melakukan refleksi diri. Pada kegiatan refleksi diri ini mahasiswa melakukan evaluasi atau penilaian terhadap perencanaan dan kontrol diri yang ia lakukan (Ozyer dan Altinsoy, 2023). Hal ini guna menilai sejauh mana keberhasilan perencanaan dan kontrol diri yang dilakukannya. Tidak hanya itu, refleksi juga memberikan pedoman kepada mahasiswa untuk merumuskan kembali tujuan yang ingin dicapai.

Ditemukan SRL mahasiswa pada kategori sedang dan rendah yang berarti temuan ini dapat berdampak negatif kepada hasil belajar mereka di akhir semester. Untuk itu, SRL mahasiswa tersebut harus ditingkatkan agar mendapatkan hasil belajar yang optimal. Salah satu upaya peningkatan SRL mahasiswa dapat dilakukan dengan pelaksanaan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa. Namun pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa dinilai masih kurang efektif dikarenakan akses layanan bimbingan dan konseling di sekolah berbeda dengan perguruan tinggi (Ardi, Yendi, Ifdil, 2013). Di satuan sekolah, guru BK mungkin mudah untuk bertemu atau menjumpai langsung para individu untuk melaksanakan konseling. Namun di satuan perguruan tinggi, jadwal mahasiswa yang padat dan tak menentu membuat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadi sulit. Ditambah lagi di perguruan tinggi pelayanan bimbingan konseling di bawah Unit Pengelola Bimbingan dan Konseling (UPBK) bisa saja tidak tersedia.

Untuk itu diperlukan sebuah platform yang memudahkan mahasiswa agar dapat mengakses layanan bimbingan dan konseling yang tersedia di perguruan tinggi. Platform tersebut berupa aplikasi yang mudah digunakan baik mahasiswa dan konselor untuk menjalankan proses bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan menggunakan media informasi dan teknologi yang kemudian disebut sebagai *cyber counseling* (Ifdil dan Ardi, 2013).

Cyber counseling adalah pelaksanaan layanan konseling dengan menggunakan media informasi dan teknologi (berupa aplikasi) yang dapat menghubungkan konselor dan klien. Dalam hal ini, *cyber counseling* dilaksanakan untuk meningkatkan SRL mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Mahasiswa yang mengalami SRL rendah kemudian dikelompokkan untuk diberikan *cyber counseling*. Setelah diberikan *cyber counseling* kepada mahasiswa, maka SRL mereka menjadi meningkat secara signifikan. Di antara mahasiswa yang mendapatkan *cyber counseling* rendah meningkatkan pada kategori sedang dan sebagian lagi pada kategori tinggi. Ini berarti penggunaan *cyber counseling* efektif untuk meningkatkan SRL mahasiswa.

Peningkatan SRL mahasiswa dengan pelayanan konseling terbukti efektif (Utami, dkk, 2020; Heriyati, Caraka, 2022; Nisa, 2021; Pranoto, dkk, 2022; Priyambodo, 2019; Warni dan Firman, 2020; Vauziah, Fitriany, dan Suherman, 2020; Hasna dan Prasetiawan, 2022). Bahkan peningkatan SRL dengan berbagai media informasi dan teknologi juga efektif (Fahyuni, dkk, 2020; Ozyer dan Altinsoy, 2023; Ozdal, dkk, 2022; Mahmud dan German, 2021; Barth, 2019). Mahasiswa yang mendapatkan *cyber counseling* merasakan manfaat layanan konseling terhadap diri mereka. Bukan sekedar itu, akses yang mereka dapatkan juga menjadi mudah (Li, dkk, 2023; Karacan, Yildiz, Atay, 2022). Selama ini mereka memiliki kendala untuk bertemu dengan konselor dikarenakan jadwal yang padat dan jarak bagi mahasiswa yang berasal dari luar kota. Dengan adanya *cyber counseling*, mereka kapan saja dapat menghubungi konselor dan melaksanakan proses konseling (Lee, Watson, dan Watson, 2020)

Di sisi lain, *cyber counseling* yang digunakan dengan aplikasi yang dikembangkan oleh peneliti ini dinilai mahasiswa sebagai aplikasi yang mudah digunakan layaknya aplikasi ojek online atau aplikasi belanja online. Pada umumnya, konseling online yang dikembangkan berbasis website dianggap tidak memberikan banyak manfaat kepada mahasiswa dikarenakan keterbatasan website yang tidak bersifat komunikatif kepada konselor atau minimal kepada admin. Sebaliknya, *cyber counseling* yang dilaksanakan dengan aplikasi Curbaryuk ini memberikan kemudahan kepada mahasiswa untuk dapat berkomunikasi kepada admin kapan saja dan dihubungkan kepada konselor yang bertugas jika dibandingkan dengan website. Secara spesifik dalam pelaksanaan *cyber counseling* melalui media virtual internet, terdapat dua jenis yaitu: (1) Non interaktif yaitu situs konseling yang memberikan layanan non interaktif merupakan suatu bentuk layanan informasi atau jika kaitkan dengan bimbingan komprehensif merupakan salah satu bentuk layanan dasar (yang mendukung individu sebagai sebuah narasumber yang berisi informasi bagi pengayaan diri dan bersifat self help bagi pribadi yang membutuhkan; (2) Interaktif yaitu situs yang menawarkan alternatif bentuk terapi melalui internet, dimana terdapat interaksi antara klien dan konselor baik secara langsung atau synchronous ataupun tidak langsung asynchronous. Berikut pembagian jenis layanan yang ditawarkan dalam situs yang memberikan layanan dalam bentuk jenis interaktif (Harahap, 2022).

Kehadiran *cyber counseling* di satuan Pendidikan juga memberikan banyak manfaat dan sumbangsih besar bagi keberhasilan siswa dalam kegiatan belajarnya. . Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada siswa, dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Agus dan Eko, 2014). Upaya mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan media, dimana media dimaksud adalah yang berfungsi untuk memaksimalkan perekaman permasalahan yang dihadapi siswa untuk dapat mengambil langkah penanganan yang tepat, menjaga kerahasiaan masalah yang dihadapi siswa agar tidak berpengaruh pada siswa secara psikologis, kemudahan komunikasi dengan siswa dengan jumlah siswa yang begitu banyak hanya ditangani oleh jumlah guru yang sangat terbatas (Sari, dkk., 2013). Penggunaan Internet sebagai media layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu alternatif yang cukup menjanjikan (Quero, 2014). Internet memberikan harapan besar dalam mengoptimalkan

pelayanan pada siswa sebab sarana internet sekarang ini sudah familiar dengan siswa maupun guru. Sehingga memberikan harapan bahwa dengan keterbatasan jumlah guru yang menangani layanan bimbingan dan konseling dapat teratasi. Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa/ konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa/klien tertarik pada layanan bimbingan dan konseling, serta untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling (Nursalim, 2013).

Model layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah-sekolah menengah di Indonesia pada umumnya masih berorientasi pada metode pengajaran kelas tradisional (*classroom guidance*) yang memposisikan guru pembimbing sebagai pihak dominan. Informasi dan layanan psikologis yang disampaikan pun masih terbatas pada media konvensional, seperti papan bimbingan dan audio-guidance. Bentuk media tersebut berupa papan bimbingan, folder, poster, majalah sekolah, display perguruan tinggi, biblioterapi dan permainan. Maka perlu adanya media yang lebih praktis namun dapat dilihat dan diakses oleh semua murid tanpa mengurangi isi dari materi bimbingan. Selain itu pesan bimbingan yang disampaikan dapat mudah dipahami oleh siswa. Maka dengan demikian perlu adanya media yang digemari oleh siswa dan mudah diakses oleh siswa. Potensi kehadiran *cyber counseling* di satuan Pendidikan sangat besar, apalagi melihat kondisi zaman sekarang yang mana kehidupan manusia sangat dekat dengan dunia teknologi. Potensi penggunaan teknologi informasi untuk Bimbingan dan Konselling menurut Cabanis (1999) yaitu, terdapat 8 potensi teknologi komputer berbasis internet yang dapat digunakan untuk Bimbingan dan Konselling yaitu : (1). Email/Surat elektronik, yang berpotensi untuk terapi, screening, client / therapist, surat menyurat untuk penjadwalan janji, *monitoring inter-sessions*, dan tindak lanjut *post-therapeutic*, transfer rekaman klien, referral, masukan, pekerjaan rumah, penelitian dan kolegial professional; (2) *Website/ Homepages*, berpotensi untuk informasi, dan publikasi; (3) Komputer konfrensi video, berpotensi

penggunaan oleh konselor antara lain, untuk terapi, pekerjaan rumah, refeal, dan konsultasi; (4) Sistem *bulletin board/ listservs / newsgroup*, untuk konsultasi, referral / alih tangan kasus, sumberdaya untuk informasi, dan kegiatan asosiasi profesional; (4) Simulasi terkomputerisasi, untuk supervisi dan pelatihan kompetensi; (5) Pangkalan data/*FTP Sites*, untuk penelitian, sumber informasi bagi therapis, sumber informasi perpustakaan, transfer rekaman klien, penilaian dan analisis; (6) *Chat Rooms/Electronic Discussion Groups*, untuk terapi kelompok, membantu diri sendiri dan asesmen/pengukuran; (6) *Software* berbasis internet, berpotensi untuk pelatihan ketrampilan dan keahlian, bantuan diri sendiri dan pelatihan ketrampilan dan pekerjaan rumah. Dengan adanya internet sekarang ini guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa (Furlonger & Gencic, 2014). Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui cyber space atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Teknologi informasi dan komunikasi merupakan media dalam pelaksanaan program layanan bukan tujuan layanan, maka pemanfaatannya hanya sebagai media untuk melakukan pendekatan-pendekatan, pemberian informasi, promosi, konsultasi dan masih banyak lagi (Dowling and Rickwood, 2014). Untuk hasil yang memuaskan maka konselor diharapkan dapat berperan sebagai operator teknis dan memahami fungsi dan peran teknologi dalam pelaksanaan tugasnya.

Guna mewujudkan penerapan layanan bimbingan dan konseling melalui internet diperlukan sebuah media yang terstandar dan disesuaikan dengan kebutuhan perguruan tinggi hingga ketersediaan teknologi yang dapat menunjangnya. Diperlukan juga tenaga-tenaga konselor yang terbiasa dengan pola interaksi dan komunikasi melalui internet. Hal tersebut merupakan penunjang penting dalam pelaksanaan penelitian ini dimana penulis akan mengembangkan sebuah media situs untuk memberikan layanan konseling melalui internet bagi mahasiswa perguruan tinggi. Situs tersebut tentunya harus mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh lembaga berwenang konseling, dalam hal ini adalah ACA. Mengingat Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) belum mengeluarkan kebijakan mengenai standarisasi layanan konseling melalui internet secara khusus bagi layanan bimbingan dan konseling di Indonesia. Meski demikian, *cyber counseling* dengan aplikasi Curbaryuk ini masih perlu pengembangan. Beberapa item

dan tampilan terkesan monoton dan belum rapi. Tidak hanya itu, bagi calon klien (bukan mahasiswa) yang mengharuskan membayar biaya konseling, proses bayar belum dihubungkan dengan aplikasi *e-wallet* yang saat ini sudah banyak tersedia. Mahasiswa (klien) masih menggunakan pembayaran secara manual kepada akun *e-wallet* salah satu admin dan kemudian baru dikonfirmasi. Sebaiknya pembayaran dapat dilakukan melalui berbagai *e-wallet* yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat luas dan jika perlu bekerjasama dengan bank-bank tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini di antaranya ialah:

1. Kondisi *Self-Regulated Learning* (SRL) mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan berada pada kategori Tinggi sebanyak 32 mahasiswa (16.41%), kategori Sedang sebanyak 134 mahasiswa (68.72%), dan kategori Rendah sebanyak 29 mahasiswa (14.87%)
2. Model *Cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa dibutuhkan. Hal ini berdasarkan temuan dari kegiatan *Focus Group Discussion* yang dilaksanakan bersama para ahli bimbingan dan konseling
3. Pelaksanaan *cyber counseling* untuk meningkatkan SRL mahasiswa dimulai dari kegiatan survei tingkat SRL mahasiswa. Hasil survei dianalisa dan dijadikan rujukan untuk pengelompokkan pada kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok eksperimen mendapatkan *cyber counseling* selama 4 sesi melalui aplikasi Curbaryuk yang diunduh di *Google Aps Store*. Konselor dan klien bertemu dalam aplikasi Curbaryuk untuk melaksanakan proses konseling dalam rangka meningkatkan SRL mahasiswa. Setelah sesi *cyber counseling* berakhir, penilaian SRL kembali dilakukan.
4. *Cyber counseling* efektif meningkatkan SRL mahasiswa. Hal ini terlihat dari post test yang dilakukan oleh peneliti pada kelompok eksperimen yakni 6 mahasiswa (75%) berada pada kategori Tinggi, 2 mahasiswa (25%) berada pada kategori Sedang, dan tidak ada mahasiswa (0%) pada kategori Rendah.

B. Saran

a. Konselor

1. Konselor dapat menjadikan aplikasi ini sebagai salah satu format pelayanan di berbagai instansi bekerja baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan kecenderungan baik individu dan mahasiswa untuk

melaksanakan *cyber counseling* lebih banyak dibandingkan konseling konvensional

2. Konselor juga perlu mensosialisasikan dan mempromosikan kepada para konseli (klien) maupun calon konseli, agar mereka dapat dengan mudah mengakses pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Peneliti Selanjutnya
1. Peneliti selanjutnya perlu menguji keefektifan *cyber counseling* ini secara meluas baik dengan variabel SRL maupun variabel lainnya. Sehingga uji coba tersebut dapat menyempurnakan *cyber counseling* di kemudian hari
 2. Fitur-fitur yang tersedia dalam aplikasi Curbaryuk masih bersifat monoton dan minim informasi. Peneliti berikutnya dapat menyempurnakan aplikasi ini dengan informasi seputar pengembangan diri dan kesehatan mental. Tidak hanya itu, tata letak juga perlu diperbaharui.
 3. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan keterhubungan aplikasi Curbaryuk ini dengan berbagai aplikasi *e-wallet* yang ramai dipakai oleh masyarakat sehingga memudahkan para calon konseli untuk melakukan pembayaran hanya dengan satu aplikasi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Albelbisi, N. A., & Yusop, F. D. (2019). Factors Influencing Learners' Self-Regulated Learning Skills in A Massive Open Online Course (MOOC) Environment. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 1-16.
- Al-Shaye, S. (2021). Digital Storytelling for Improving Critical Reading Skills, Critical Thinking Skills, and Sel-Regulated Learning Skills. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 2049-2069.
- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Ifdil. (2013). Konseling Online: Sebuah Pendekatan Teknologi dalam Pelayanan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* , 1-5.
- Bandura A. 1986. Social Foundation of Thought and Action: a Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura A. 1997. Self Efficacy: the exercise of control. NewYork: Freeman and Company
- Budiman, M. A. (2019). Konseling Individu Melalui *Cyber Counseling* Terhadap Pembentukan Konsep Diri. *Jurnal Bikotetik*, 3, 6.
- Chumbley, S. B., Haynes, J. C., Hainline, M. S., & Sorensen, T. (2017). A Measure of Self-Regulated Learning in Online Agriculture Cross. *Journal of Agricultural Education*, 153-170.
- Corno, L. & Mandinach, E. 1983 The Role Cognitive Engagement in Classroom Learning and Motivation. *Educational Psychologist*. (18): 88-208.
- Elleven, & Allen. (2004). Applying Tecnology to online counseling: Suggestion s for being etherapist. *Journal of Instrctional Psychology*, 31(3), 223.
- Engel, J. D., Engel, V. J., & Mailoa, E. (2020). Interaction Monitoring Model of Logo Counseling Website for College Students'

- Healthy Self-Esteem. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 607-613.
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 27-38.
- Hasna, A., & Prasetiawan, H. (2022). Upaya Meningkatkan Self-Regulated Learning melalui Konseling Kelompok Realitas pada Individu SMA Negeri 7 Yogyakarta. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan konseling*, 298-305.
- He, W., Zhao, L., & Su, Y.-S. (2022). Effects of Self-Regulated Learning on Learning Ineffectiveness in the Context of Covid-19. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 25-43.
- Helen, K. (2009, March 18). ECounseling: the new modality. Online Career Counseling- a challenging opportunity for greek tertiary education. . *Proceedings of the Web*.
- Hussin, Ahmad, & Othman. (2006). Cyber Counseling For Addiction And Drug Related Problems. *Jurnal Antidadah Malaysia*, 173–192.
- Ifdil, & Ardi, Z. (2013). Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 15-21.
- Ifdil. (2009). Pelayanan e-Konseling (Pengolahan Hasil Pengadministrasian Alat Ungkap Masalah (AUM)dengan Menggunakan Program Aplikasi. *Seminar Internasional Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Jerizal, & Hanung. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cyber counseling. *Jurnal Konselor*, 6(1), 7.
- Jones. (1987). *Secondary School Administration*. Mc Graw Hill Book Company.

- Karacan, C. G., Yildiz, M., & Atay, D. (2022). The Relationship between Self-Regulated Learning and EFL Achievement in Synchronous Online Language Education. *Mextesol Journal*, 1-14.
- Kartadinata, S. (2001). Reaktualisasi Paradigma Bimbingan Dan Konseling Dan Profesional Konselor. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4, 2.
- Khiat, H., & Vogel, S. (2022). A Self-Regulated Learning Management System: Enhancing Performance, Motivation and Reflection in Learning. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 43-59.
- Khursid, F. (2020). Online Collaboration and Self-Regulated Learning in Online Environment. *Pakistan Journal of Distance & Online Learning*, 177-193.
- Krauek-Nix, M., Evans, N. W., Eckstein, G., & Mc.Murry, B. L. (2019). Designing and Developing An Online Self-Regulated Learning Course. *International Journal of Designs for Learning*, 103-115.
- Latipah. (2010). Strategi SRL dan prestasi belajar: Kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110–129.
- Lee, D., Watson, S. L., & Watson, W. R. (2020). The Relationships Between Self-Efficacy, Task Value, and Self-Regulated Learning Strategies in Massive Open Online Courses. *International Review of Research in Open Distributed Learning*, 1-39.
- Li, M., Wang, Y., Stone, H. N., & Turki, N. (2021). Teaching Introductory Chemistry Online: The Application of Socio-Cognitive Theories to Improve Students' Learning Outcomes. *Education Science*, 1-13.
- Liu, C.-Y., Jiao, Y., & Qiu, W.-t. (2022). The Roles of Language Aptitude and Online Self-Regulated Learning in Foreign Language Achievements. *Language Teaching Research Quarterly*, 83-100.

- Mahmud, Y. S., & German, E. (2021). Online Self-Regulated Learning Strategies Amid A Global Pandemic: Insights from Indonesiaan University Students. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 45-86.
- Muhibbin, Syah. 2001. Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru. Bandung: Rosdam Karya.
- Mustajab, Baharun, H., & Fawa'iedah, Z. (2020). Adapting to Teaching and Learning During Covid-19 A Case of Islamic School's Initiative of Self-Regulated Learning. *Nadwa: Journal of Education and Teacher Training*, 241-264.
- Nasanin, A. (2007). *Investigating The Nature, The Prevalence, And Effectiveness Of Online Counseling* [Thesis]. California State University.
- Noviza, N. (2019). Model Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Web Dalam Mengatasi Keterbatasan Fungsi Dan Peranan Penasehat Akademik Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Raden Fatah Palembang. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 3.
- Ozdal, H., Ozden, C., Atasoy, R., & Guneyli, A. (2022). Effectiveness of Self-Regulated Learning Skills on Web-Based Instruction Attitudes in Online Environments. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 182-193.
- Ozer, K. K., & Altinsoy, F. (2023). Academic Procastination of Universitu Students: The Role of Problematic Internet Use, Self-Regulated Online Learning, and Academic Self-Efficacy. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 77-93.
- Pasmawati. (2016a). Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling Di Era Global. *Jurnal Syiar*, 16(1), 43.
- Petrus, J., & Sudibyoy, H. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cyberconseling. *Konselor*, 6(1), 6.
<https://doi.org/10.24036/02017616724-0-00>

- Pintrich, P.R & De Groot, 1991. Motivation and SRL components of classroom academic performance. *Journal of educational Psychology*. (82), 33-40.
- Pipoly, L. (2013). Counselor Education Curriculum and Online Counseling. *Journal of Instructional Research*, 48-57.
- Prasetiawan, H. (2016). *Cyber Counseling Assisted With Facebook To Reduce Online Game Addiction. Guidena: Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 28–36.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. UNP Press.
- Priyambodo, A. B. (2019). Penggunaan Konseling Realitas untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning pada Mahasiswa Underachiever. *Jurnal Sains Psikologi*, 193-198.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta : Prenada Media Group
- Smith, P.A. 2001. Understanding self regulated learning and its implications for accounting educators and research. *Issues in Accounting Education*, 16(4), 663 – 667.
- Surya, M. (1988). *Dasar-Dasar Konseling Dan Pendidikan (Konsep Dan Teori)*. Kembang.
- Utami, S. R., Saputra, W. N. E., Suardiman, S. P., & Kumara, A. R. (2020). Peningkatan Self-Regulated Learning Individu melalui Konseling Ringkas Berfokus Solusi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 1.
- Vauziah, E., Fitriany, I. N., & Suherman, M. M. (2020). Bimbingan Individu melalui Self Regulated Learning dalam Mengembangkan Hasil Belajar Individu. *FOKUS*, 187-196.

- Warni, E. S., & Firman. (2020). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Self Regulated Learning Individu Pengguna Game Online. *NeoKonseling*, 1-10.
- Yurayat, P., & Seechaliao, T. (2021). Needs Assessment to Develop Online Counseling Program. *International Education Studies*, 59-71.
- Zimmerman, B.J. 1999. Acquiring writing revision skill, shifting from process goals to outcome self regulatory goals. *Journal of educational Psychology*, 91 (2), 241 – 250.
- Zimmerman, B. J. 1989. “A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning”. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3): 329-339.
- Zimmerman, B.J. 2002. Becoming a self regulated learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41,64 – 70.

Lampiran

Kisi-kisi Instrumen *Self Regulated Learning*

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item		Jlh
			<i>Favorabl e (+)</i>	<i>Unfavora ble (-)</i>	
<i>Self Regulated Learning</i>	<i>Forethoug ht phase (Fase perencanaa n)</i>	a. Analisis Tugas	1,2	3	3
		b. Motivasi diri	4,5,7	6,8	5
	<i>Performan ce phase (Fase kinerja)</i>	a. Kontrol Diri	9,10,12	11	4
		b. Observas i Diri	13,14,15, 16	17	5
	<i>Self reflection phase (Fase refleksi diri)</i>	a. Penilaian diri	18,20	19,21,22	5
		b. Reaksi diri	23,24,27, 28	25,26	6
Jumlah Item			18	10	28

PETUNJUK UMUM PENGISIAN INSTRUMEN

A. Pendahuluan

Instrumen ini memuat tentang *regulated learning*. Ananda diminta untuk memilih pernyataan dalam instrumen ini dengan memberikan tanda centang (√) pada salah satu kolom pilihan jawaban yang telah disediakan. Terlebih dahulu, isilah identitas Ananda pada bagian B (Identitas Pribadi) di bawah ini.

B. Identitas Pribadi

Nama : (*Boleh tidak diisi*)
Jenis Kelamin :
Kelas :
Sekolah :
Tinggal Bersama :
Tanggal Pengisian :

C. Petunjuk Khusus Pengisian Instrumen

Petunjuk pengisian instrumen dijelaskan pada lembaran sebelum pernyataan dari setiap bagian.

Bagian III : Instrumen *Self Regulated Learning*

Setiap butir pernyataan dalam instrumen *self regulated learning* memiliki lima pilihan jawaban. Bacalah setiap butir pernyataan dengan baik dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan kondisi diri Anda dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom pilihan jawaban. Sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan jawaban Anda dapat menggunakan kriteria sebagai berikut.

1. **Selalu**, apabila isi pernyataan tersebut Anda lakukan, alami, dan terjadi pada diri Anda antara 81 sampai 100%
2. **Sering**, apabila isi pernyataan tersebut Anda lakukan, alami, dan terjadi pada diri Anda antara 61 sampai 80%
3. **Kadang-Kadang**, apabila isi pernyataan tersebut Anda lakukan, alami, dan terjadi pada diri Anda antara 41 sampai 60%
4. **Jarang**, apabila isi pernyataan tersebut Anda lakukan, alami, dan terjadi pada diri Anda antara 21 sampai 40%
5. **Tidak Pernah**, apabila isi pernyataan tersebut Anda lakukan, alami, dan terjadi pada diri Anda antara 0 sampai 20%

Contoh:

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Orangtua mendukung saya dalam kegiatan belajar	√				
2	Saya menetapkan target belajar yang akan dicapai				√	

Berdasarkan contoh pada pernyataan nomor 1 di atas, Ananda memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban “**Selalu**”. Artinya, Ananda **selalu** mendapatkan dukungan orangtua dalam kegiatan belajar. Sementara pada pernyataan nomor 2, Ananda memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban “**Jarang**” Artinya, Ananda **jarang** menetapkan target belajar yang akan dicapai.

Bacalah dengan teliti dan isilah kolom pilihan jawaban pernyataan selanjutnya dengan jujur sesuai dengan kondisi diri Ananda, jangan sampai ada item pernyataan yang terlewatkan atau salah dalam mengisi.

Instrumen Self Regulated Learning

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
1	Saya mengubah bahasa materi perkuliahan ke dalam kata-kata sendiri agar mudah dipahami					
2	Saya membuat target untuk mendapatkan nilai yang lebih baik dari sebelumnya					
3	Saya malas memperbaiki tugas yang telah diperiksa oleh dosen					
4	Saya berusaha mengerjakan sendiri tugas perkuliahan yang diberikan					
5	Tugas perkuliahan yang menurut saya sulit saya kerjakan dengan lebih giat					
6	Saya mudah menyerah dalam meraih prestasi tinggi					
7	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil belajar yang baik					
8	Materi perkuliahan yang sulit saya tinggalkan					
9	Saya memfokuskan diri terhadap tugas yang sedang saya hadapi					
10	Saat saya sedang sibuk, saya tetap mengerjakan tugas-tugas perkuliahan					
11	Saya mengerjakan tugas perkuliahan yang lain saat perkuliahan sedang berlangsung					
12	Saya menjauhkan benda-benda yang mengganggu konsentrasi ketika belajar					

13	Saya mencoba memahami materi perkuliahan dengan mengerjakan soal-soal					
14	Saya mengulang kembali materi perkuliahan yang telah disampaikan oleh dosen di kelas					
15	Saya mencari tahu penyebab kegagalan saya dalam ujian					
16	Saya berusaha memperbaiki cara belajar agar saya tidak gagal lagi dalam ujian					
17	Saya tidak berusaha untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi kesulitan belajar					
18	Tugas yang sudah saya buat saya periksa kembali					
19	Saya belum menguasai dengan baik semua materi perkuliahan					
20	Saya mengerjakan tugas yang diberikan dosen di kampus walaupun nanti hasilnya kurang tepat					
21	Saya mudah putus asa dalam menghadapi rintangan dalam belajar					
22	Kertas hasil ulangan yang diberikan oleh dosen saya biarkan begitu saja					
23	Saya mencari teman yang pintar untuk membantu saya belajar					
24	Saya mengurangi waktu bermain saya untuk mengulang materi perkuliahan di rumah					
25	Saya pasrah dengan hasil belajar yang saya peroleh saat ini					
26	Saya tidak belajar saat nilai mata kuliah yang saya peroleh rendah					

27	Saya tetap belajar lebih giat untuk meningkatkan nilai di semester berikutnya					
28	Saya mencatat hal-hal penting dari materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen di kelas					

AHLI*

**SKALA PENILAIAN VALIDATOR AHLI TERHADAP MODEL
CYBER COUNSELING UNTUK MENINGKATKAN SELF
REGULATED LEARNING MAHASISWA PRODI BKPI**

*(*isian ahli akan disesuaikan dengan kepakaran masing-masing validator, ahli yang dimaksud yaitu Ahli Bimbingan dan Konseling)*

Pengantar

Untuk memperoleh kelayakan Model *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Prodi BKPI yang telah peneliti kembangkan, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan untuk memvalidasi model hipotetik yang telah peneliti rancang. Penilaian diharapkan tidak benar atau salah, tetapi kesesuaian desain model yang didasarkan pada aspek **kebermanfaatan, kemudahan, ketepatan, dan kepatutan.**

Diharapkan dari masukan yang diberikan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas desain, sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu tersusunnya Model *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Prodi BKPI.

Berikut aplikasi yang didownload di aplikasi playstore atau Appstore “**CurbarYuk**” untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* mahasiswa yang telah dikembangkan oleh peneliti untuk dinilai

Atas perhatian dan kesediaannya peneliti ucapkan terima kasih.

Medan, Mei 2023

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.,
M. Harwansyah Putra Sinaga, M.Pd.
Nabiilah Husnaa Br. Tarigan

**VALIDASI MODEL *CYBER COUNSELING* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF REGULATED LEARNING* MAHASISWA
PRODI BKPI**

Identitas Validator

Nama : Dinda Permatasari, M.Psi.,Psikolog

Jabatan : Dosen Psikologi UMA

Instansi : Universitas Medan Area

Bidang Keahlian : Psikologi, Konseling

Pengalaman Riset terkait bidang keahlian:

1. Bimbingan dan Konseling
2. Gender dan konseling
3. Psikologi Pendidikan

Petunjuk Pengisian

1. Mohon agar Bapak/ Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap model hipotetik “Model *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Prodi BKPI” yang telah peneliti susun di lembar validasi.
2. Validasi meliputi aspek-aspek yang telah tertera di dalam tabel indikator.
3. Mohon Bapak/ Ibu memberi nilai dengan cara memberikan tanda checklist (√) pada kolom nilai (angka 1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:
 - 1 = bila dinilai sangat kurang
 - 2 = bila dinilai kurang
 - 3 = bila dinilai cukup baik
 - 4 = bila dinilai baik
 - 5 = bila dinilai sangat baik
4. Saran-saran yang Bapak/Ibu berikan mohon langsung dituliskan pada lembar saran yang telah disediakan

**VALIDASI MODEL *CYBER COUNSELING* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF REGULATED LEARNING*
MAHASISWA PRODI BKPI**

Uji Kelayakan							
No.	Aspek yang dinilai		Penilaian				
			1	2	3	4	5
1	Kebermanfaatan	Kebermanfaatan adanya <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		
		Kebermanfaatan model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI				√	
		Kebermanfaatan isi model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		
		Kebermanfaatan aspek sistem pelayanan			√		
2	Kemudahan	Kemudahan dalam memahami konsep model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		
		Kemudahan memahami sistematika isi model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI				√	
		Kemudahan implementasi model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		

3	Ketepatan	Ketepatan antara sistematika penyusunan model dengan tujuan program BK di perguruan tinggi					√
		Ketepatan konsep BK dan cara kerja model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		
		Ketepatan konteks model dengan konsep teori Bimbingan dan Konseling			√		
4	Kepatutan	Kepatutan model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI				√	
		Kepatutan model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI berdasarkan kebijakan/aturan penyelenggaraan BK di perguruan tinggi				√	

Komentar/Saran/Perbaikan Untuk Model (*wajib diisi*)

Sebaiknya disediakan kolom komentar mahasiswa terhadap setiap topik sehingga terjadi dialog interaktif secara asyronize. Sehingga dimungkinkan mahasiswa mengemukakan kondisi pribadinya dan meminta tindaklanjuti dengan layanan konseling.

Kriteria

No	Skor	Kriteria	Kesimpulan
1	12 – 24	Tidak baik	Belum dapat digunakan dan perlu banyak perbaikan
2	25 – 36	Kurang baik	Dapat digunakan dan perlu beberapa perbaikan
3	37 – 48	Baik	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
4	49 – 60	Sangat baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan

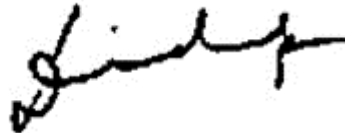
Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi tabel penilaian di atas, dimohon untuk memberi tanda ceklis (√) pada kotak sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

<input type="checkbox"/>	Tidak baik, sehingga belum dapat digunakan dan perlu banyak perbaikan
<input type="checkbox"/>	Kurang baik, sehingga dapat digunakan dan perlu beberapa perbaikan
<input checked="" type="checkbox"/>	Baik, sehingga dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
<input type="checkbox"/>	Sangat baik, sehingga dapat digunakan tanpa perbaikan

Medan, 12 Mei 2023

Validator



Dinda Permatasari, M.Psi., Psikolog
NIDN. 0128039301

AHLI*

**SKALA PENILAIAN VALIDATOR AHLI TERHADAP MODEL
CYBER COUNSELING UNTUK MENINGKATKAN SELF
REGULATED LEARNING MAHASISWA PRODI BKPI**

*(*isian ahli akan disesuaikan dengan kepakaran masing-masing validator, ahli yang dimaksud yaitu Ahli Bimbingan dan Konseling)*

Pengantar

Untuk memperoleh kelayakan Model *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Prodi BKPI yang telah peneliti kembangkan, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan untuk memvalidasi model hipotetik yang telah peneliti rancang. Penilaian diharapkan tidak benar atau salah, tetapi kesesuaian desain model yang didasarkan pada aspek **kebermanfaatan, kemudahan, ketepatan, dan kepatutan.**

Diharapkan dari masukan yang diberikan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas desain, sehingga dapat mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu tersusunnya Model *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Prodi BKPI.

Berikut aplikasi yang didownload di aplikasi playstore atau Appstore “**CurbarYuk**” untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* mahasiswa yang telah dikembangkan oleh peneliti untuk dinilai

Atas perhatian dan kesediaannya peneliti ucapkan terima kasih.

Medan, Mei 2023

Ade Chita Putri Harahap, M.Pd.,
M. Harwansyah Putra Sinaga, M.Pd.
Nabiilah Husnaa Br. Tarigan

**VALIDASI MODEL *CYBER COUNSELING* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF REGULATED LEARNING* MAHASISWA
PRODI BKPI**

Identitas Validator

Nama : Dinda Permatasari, M.Psi.,Psikolog

Jabatan : Dosen Psikologi UMA

Instansi : Universitas Medan Area

Bidang Keahlian : Psikologi, Konseling

Pengalaman Riset terkait bidang keahlian:

1. Bimbingan dan Konseling
2. Gender dan konseling
3. Psikologi Pendidikan

Petunjuk Pengisian

1. Mohon agar Bapak/ Ibu berkenan memberikan penilaian terhadap model hipotetik “Model *Cyber Counseling* untuk Meningkatkan *Self Regulated Learning* Mahasiswa Prodi BKPI” yang telah peneliti susun di lembar validasi.
2. Validasi meliputi aspek-aspek yang telah tertera di dalam tabel indikator.
3. Mohon Bapak/ Ibu memberi nilai dengan cara memberikan tanda checklist (√) pada kolom nilai (angka 1, 2, 3, 4, 5) sesuai dengan kriteria sebagai berikut:
 - 1 = bila dinilai sangat kurang
 - 2 = bila dinilai kurang
 - 3 = bila dinilai cukup baik
 - 4 = bila dinilai baik
 - 5 = bila dinilai sangat baik
4. Saran-saran yang Bapak/Ibu berikan mohon langsung dituliskan pada lembar saran yang telah disediakan

**VALIDASI MODEL *CYBER COUNSELING* UNTUK
MENINGKATKAN *SELF REGULATED LEARNING*
MAHASISWA PRODI BKPI**

Uji Kelayakan							
No.	Aspek yang dinilai		Penilaian				
			1	2	3	4	5
1	Kebermanfaatan	Kebermanfaatan adanya <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		
		Kebermanfaatan model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI				√	
		Kebermanfaatan isi model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		
		Kebermanfaatan aspek sistem pelayanan			√		
2	Kemudahan	Kemudahan dalam memahami konsep model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		
		Kemudahan memahami sistematika isi model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI				√	
		Kemudahan implementasi model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		

3	Ketepatan	Ketepatan antara sistematika penyusunan model dengan tujuan program BK di perguruan tinggi					√
		Ketepatan konsep BK dan cara kerja model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI			√		
		Ketepatan konteks model dengan konsep teori Bimbingan dan Konseling			√		
4	Kepatutan	Kepatutan model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI				√	
		Kepatutan model <i>cyber counseling</i> untuk meningkatkan SRL mahasiswa prodi BKPI berdasarkan kebijakan/aturan penyelenggaraan BK di perguruan tinggi				√	

Komentar/Saran/Perbaikan Untuk Model (*wajib diisi*)

Sudah Cukup Baik Tampilan Aplikasi *Cyber Counseling*.

Kriteria

No	Skor	Kriteria	Kesimpulan
1	12 – 24	Tidak baik	Belum dapat digunakan dan perlu banyak perbaikan
2	25 – 36	Kurang baik	Dapat digunakan dan perlu beberapa perbaikan
3	37 – 48	Baik	Dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
4	49 – 60	Sangat baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan

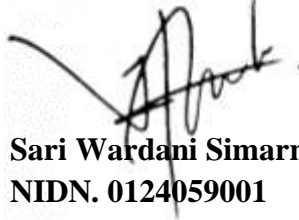
Kesimpulan Penilaian Secara Umum

Setelah mengisi tabel penilaian di atas, dimohon untuk memberi tanda ceklis (√) pada kotak sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

<input type="checkbox"/>	Tidak baik, sehingga belum dapat digunakan dan perlu banyak perbaikan
<input type="checkbox"/>	Kurang baik, sehingga dapat digunakan dan perlu beberapa perbaikan
<input checked="" type="checkbox"/>	Baik, sehingga dapat digunakan dengan sedikit perbaikan
<input type="checkbox"/>	Sangat baik, sehingga dapat digunakan tanpa perbaikan

Medan, 13 Mei 2023

Validator



Sari Wardani Simarmata, M.Pd.

NIDN. 0124059001

Hasil pembahasan focus group discussion bersama validator ahli

Pertanyaan	Tema Jawaban
Apakah tampilan aplikasi cyber konseling sudah mampu meningkatkan SRL mahasiswa?	Tampilan cukup menarik dan memudahkan mahasiswa, hanya menambahkan kolom tentang jadwal layanan konseling, Menambahkan kolom layanan berupa chat.
Apakah materi dalam cyber konseling sudah mampu meningkatkan SRL mahasiswa?	Sudah menarik, namun cantumkan konselor sebaya sebagai bentuk tindakan preventif awal bagi konseli.
Bagaimana harapan cyber konseling mampu meningkatkan SRL akademik?	Harapan cyber konseling berbasis aplikasi ini secara konsisten terus beroperasi, informasi yang disampaikan update sesuai dengan bidang permasalahan yang dialami oleh klien, adanya layanan chat dalam cyber konseling.

Jenis dan Instrumen Pengumpulan Data

Tahap	Instrumen	Subyek	Tujuan	Analisis
I	Skala <i>Self Regulated Learning</i>	1. Mahasiswa BKPI UIN SU	1. Untuk mengetahui kondisi SRL mahasiswa BKPI UIN SU	Deskripsi Kuantitatif
	Focus Group Discussion	1. Mahasiswa BKPI UIN SU	1. Untuk mengetahui kebutuhan aktual terhadap layanan cyber konseling untuk meningkatkan SRL mahasiswa	Deskripsi Kualitatif Miles dan Huberman
	Pedoman Studi Dokumentasi	1. Program layanan cyber konseling 2. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) cyber konseling 3. Laporan Pelaksanaan Layanan cyber konseling	1. Untuk mengetahui program pelaksanaan layanan online yang sudah ada di prodi BK yang memiliki layanan cyber konseling	Deskripsi Kualitatif Miles dan Huberman
II	Skala Penilaian	1. Ahli BK 2. Ahli IT 3. Praktis BK	Untuk mengetahui kelayakan model layanan cyber konseling untuk meningkatkan SRL dari aspek kebermanfaatannya, kemudahan, kepatutan dan ketepatannya	Skala Likert dan Deskripsi Kualitatif Miles dan Huberman
III	Kuesioner	1. Mahasiswa BKPI UIN SU	Untuk menganalisa kelayakan layanan cyber konseling untuk meningkatkan SRL mahasiswa	Deskriptif Kualitatif Miles dan Huberman serta <i>Delphi</i>
	Skala SRL		Untuk mengetahui tingkat SRL mahasiswa setelah mendapatkan layanan kcyber konseling	T-Test

Hasil Uji Man Whitney

Ranks

	Kontro l	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Eksp	1	8	13.50	108.00
	2	9	5.00	45.00
	Total	17		

Test Statistics^a

	Eksp
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	45.000
Z	-3.662
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^b

a. Grouping Variable: Kontrol

b. Not corrected for ties.

Hasil Uji T-Tes

Group Statistics

	sampel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Ekspkontr	eks	8	127.38	4.868	1.721
	kontr	9	95.78	3.667	1.222

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Ekspkontr	Equal variances assumed	1.193	.292	15.230	15	.000	31.597	2.075	27.175	36.019
	Equal variances not assumed			14.969	12.957	.000	31.597	2.111	27.035	36.159

17	Penilaian Diri					Reaksi Diri						Jumlah	Mean	%	
	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28				
5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	4	4	130	4.643	92.9	TINGGI
5	3	4	4	4	4	3	5	3	5	5	4	128	4.571	91.4	TINGGI
3	3	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	122	4.357	87.1	SEDANG
4	3	5	3	5	4	5	5	3	3	3	3	118	4.214	84.3	SEDANG
5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	3	5	131	4.679	93.6	TINGGI
4	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	130	4.643	92.9	TINGGI
5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	3	4	128	4.571	91.4	TINGGI
3	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	4	132	4.714	94.3	TINGGI

rata 127.375
st dev 4.867898

Frekuensi
Tinggi 6 75
Sedang 2 25
8 100

batas atas 132.2429

batas baw 122.5071

Tinggi 132
Sedang 122-131
Rendah 123

SPOND	Analisis Tugas				Motivasi Diri				Kontrol Diri				Observasi Diri				Penilaian Diri				Reaksi Diri				Jumlah	Mean	%											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24					25	26	27	28						
1	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97	3.464	69.3	RENDAH	
2	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97	3.464	69.3	RENDAH		
3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	5	5	4	3	3	4	4	5	3	3	4	3	4	3	2	4	3	2	97	3.464	69.3	RENDAH	
4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99	3.536	70.7	SEDANG	
5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	3.607	72.1	SEDANG	
6	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102	3.643	72.9	SEDANG	
7	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	101	3.607	72.1	SEDANG	
8	5	4	2	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102	3.643	72.9	SEDANG	
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102	3.643	72.9	SEDANG	
10	4	2	5	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	109	3.893	77.9	SEDANG	
11	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102	3.643	72.9	SEDANG	
12	4	4	3	4	3	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111	3.964	79.3	SEDANG	
13	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	106	3.786	75.7	SEDANG	
14	4	4	3	4	3	3	2	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89	3.179	63.6	RENDAH	
15	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	127	4.536	90.7	TINGGI	
16	3	4	3	4	4	2	5	3	3	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104	3.714	74.3	SEDANG	
17	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117	4.179	83.6	SEDANG	
18	5	4	3	5	4	2	5	1	4	3	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103	3.679	73.6	SEDANG	
19	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	111	3.964	79.3	SEDANG	
20	4	3	5	5	5	5	5	2	4	2	5	4	5	4	5	3	4	2	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	113	4.036	80.7	SEDANG	
21	4	3	2	5	4	3	4	2	1	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	107	3.821	76.4	SEDANG	
22	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	3.571	71.4	SEDANG	
23	4	4	5	4	4	3	4	3	3	1	3	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	3.179	63.6	RENDAH	
24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98	3.500	70.0	SEDANG
25	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	117	4.179	83.6	SEDANG	
26	3	1	4	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	121	4.393	87.9	TINGGI	
27	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	116	4.143	82.9	SEDANG
28	5	5	3	5	5	4	5	2	4	2	4	5	3	4	4	3	4	4	5	2	2	2	5	3	2	3	2	3	4	4	4	4	4	106	3.786	75.7	SEDANG	
29	3	5	5	3	4	3	4	3	5	4	3	5	5	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	3.893	77.9	SEDANG	
30	4	3	2	4	4	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	101	3.607	72.1	SEDANG	
31	3	3	4	4	4	5	5	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	113	4.036	80.7	SEDANG	
32	4	2	5	3	4	1	4	2	5	4	3	4	5	5	3	2	2	5	3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97	3.464	69.3	RENDAH
33	3	4	3	5	3	3	4	2	5	4	4	5	3	4	4	5	4	4	1	3	2	5	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103	3.679	73.6	SEDANG	
34	3	5	3	5	5	4	5	3	5	4	5	3	5	4	4	4	5	3	2	3	2	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	111	3.964	79.3	SEDANG
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	97	3.464	69.3	RENDAH
36	5	3	2	3	5	3	4	1	5	5	3	4	4	3	4	4	3	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	3.571	71.4	SEDANG
37	1	3	3	4	3	5	4	5	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	3.821	76.4	SEDANG	
38	4	5	3	5	5	4	5	5	4	4	3	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	116	4.143	82.9	SEDANG	
39	5	5	2	4	5	4	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	103	3.679	73.6	SEDANG	
40	4	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	101	3.607	72.1	SEDANG
41	3	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103	3.679	73.6	SEDANG	
42	4	5	3	4	5	3	5	2	5	5	3	5	5	4	5	3	5	2	4	4	3	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	114	4.071	82.4	SEDANG
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102	3.643	72.9	SEDANG
44	4	4	3	4	5	3	5	5	5	5	4	2	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	117	4.179	83.6	SEDANG	
45	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	4	5	4	5	4	5	2	4	2	3	3	2	5	3	2	5	3	2	5	5	5	5	5	110	3.929	78.6	SEDANG	
46	5	5	3	1	4	5	1	5	3	3	5	4	2	3	5	4	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	103	3.679	73.6	SEDANG	
47	4	4	5	5	4	5	5	4	5	3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	127	4.536	90.7	TINGGI	
48	3	2	3	4	3	4	5	3	4	5	5	5	4	3	2	3	2	3	2	3	1	5	4	3	3	5	3	5	3	5	5	5	5	102	3.643	72.9	SEDANG	
49	5	5	4	4	5	1	5	4	5	5	1	4	5	5	4	4	5	1	4	2	4	1	1	5	4	2	1	5	4	4	4	4	4	4	100	3.571	71.4	SEDANG
50	3																																					

174	4	4	1	4	4	2	5	3	4	4	1	4	5	3	5	4	1	5	1	4	2	3	5	4	1	2	4	4	93	3.321	66.4	RENDAH
175	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	3	4	4	5	3	5	4	5	3	4	4	3	4	3	5	4	4	4	118	4.214	84.3	SEDANG
176	3	3	5	3	5	5	5	3	5	5	3	3	5	3	5	5	3	5	3	5	5	3	5	5	3	3	5	5	114	4.071	81.4	SEDANG
177	5	5	2	5	5	2	5	5	5	5	1	4	5	4	4	5	1	5	2	5	1	2	5	4	1	2	5	5	102	3.643	72.9	SEDANG
178	4	4	3	5	4	3	5	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	125	4.464	89.3	TINGGI	
179	1	5	1	5	5	1	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	1	5	1	5	5	5	1	1	5	5	100	3.571	71.4	SEDANG
180	5	4	4	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	131	4.479	89.6	TINGGI
181	4	5	5	5	4	4	5	2	4	3	4	5	4	3	4	4	4	5	2	4	5	5	5	3	5	5	4	4	116	4.143	82.9	SEDANG
182	3	5	5	5	4	4	5	2	4	3	4	5	4	3	4	4	4	5	2	4	5	5	5	3	5	5	4	4	115	4.107	82.1	SEDANG
183	5	5	5	4	4	5	4	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	2	5	5	5	5	5	127	4.536	90.7	TINGGI
184	1	3	3	3	4	5	3	2	4	5	3	2	2	3	3	4	4	2	3	5	4	2	5	5	5	4	4	4	100	3.571	71.4	SEDANG
185	3	5	3	4	3	4	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	5	4	4	4	4	5	110	3.929	78.6	SEDANG	
186	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	3	4	4	4	105	3.750	75.0	SEDANG
187	4	4	2	5	4	4	5	2	3	3	5	3	4	2	5	5	4	2	2	4	4	5	5	1	4	4	4	3	102	3.643	72.9	SEDANG
188	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3	3	5	3	5	4	3	3	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	99	3.536	70.7	SEDANG
189	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	127	4.536	90.7	TINGGI	
190	5	4	4	3	5	4	4	3	4	4	5	4	4	5	3	5	4	4	2	2	4	4	4	1	3	3	3	104	3.714	74.3	SEDANG	
191	5	3	3	3	3	3	4	3	3	5	5	5	3	3	3	4	3	3	3	5	5	5	3	3	4	3	3	97	3.464	69.3	RENDAH	
192	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	134	4.786	95.7	TINGGI	
193	5	5	3	5	5	4	5	4	3	5	4	5	5	5	4	5	5	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	119	4.250	85.0	SEDANG
194	3	2	5	3	3	4	5	3	2	3	5	5	3	2	3	4	4	3	3	2	3	5	4	3	3	5	5	4	99	3.536	70.7	SEDANG
195	4	4	4	5	5	3	5	4	4	5	1	4	5	5	4	5	3	5	4	5	2	5	3	5	3	5	5	5	117	4.170	83.6	SEDANG

119.412 rata2
97.7777 standar dev

108.59487
10.817127

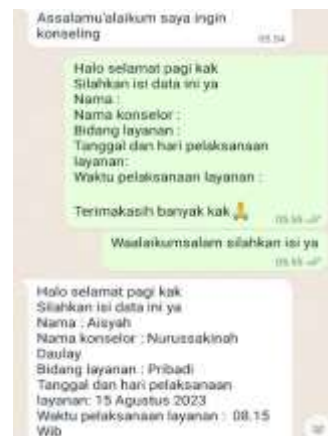
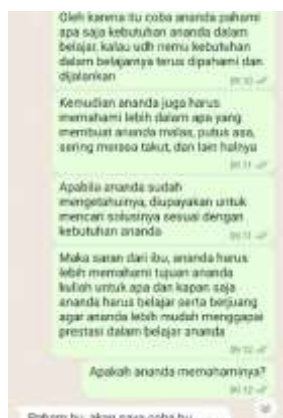
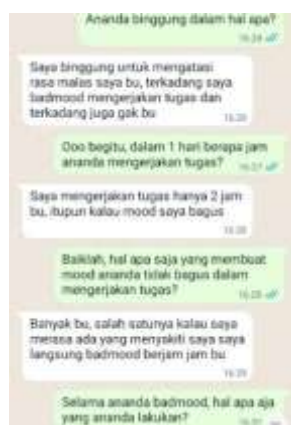
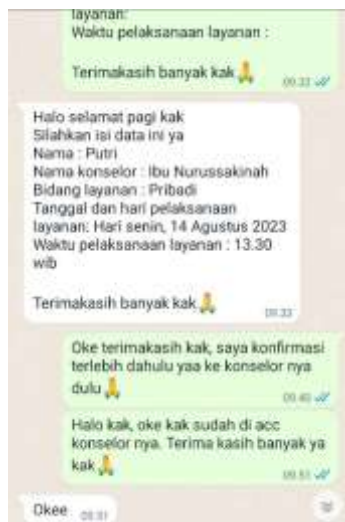
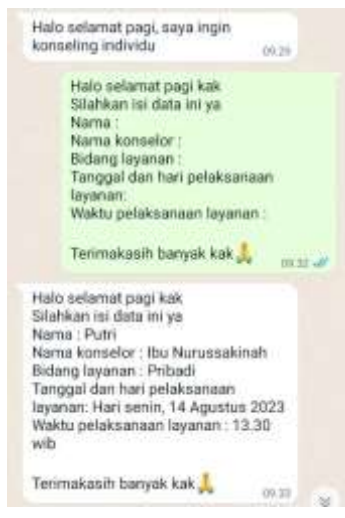
119 TINGGI X>= 119.412
97-118 SEDANG 97.77745 < X < 119.412
98 RENDAH X<= 97.77745

Data Populasi Mahasiswa BKPI UIN Sumatera Utara Medan

No	Kelas	Jumlah Mahasiswa
1	BKPI 1 Semester 6	39
2	BKPI 2 Semester 6	41
3	BKPI 3 Semester 6	41
4	BKPI 4 Semester 6	38
5	BKPI 5 Semester 6	36
Jumlah		195

SESI KONSELING





Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh perkenalkan saya nurussakinah diulay bepean sebagai konselor anda pada hari ini 13.23

Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh iya bu 13.23

Boleh perkenalkan diri anda terlebih dahulu 13.25

Perkenalkan bu nama saya putri, saya salah satu mahasiswa di UINSU fakultas tarbiyah 13.25

Oke anda 13.26

Hai apa yang menjadi permasalahan dalam diri anda? 13.26

Saya mengalami masalah dalam kegiatan belajar saya bu 14.00

Baik, apakah kamu selama belajar sering mengubah bahasa pada materi sesuai dengan bahasa diri

Hasil belajar yang kurang maksimal dirinya bu 14.23

Apakah selama ini kamu merasakan hal itu terus menerus? 14.23

Tidak bu, kemarin saya sempat merasakannya dan menjalankan solusi yang ibu berikan hanya saja hanya sekian persen perubahannya 14.23

Solusi yang saya berikan sudah 100% dilakukan? 14.23

Belum bu 14.24

Karena belum dilakukan? 14.27

Karena saya bingung harus mulai dari mana bu 14.43

Sebenarnya semua bisa dimulai dari niat yang ada di dalam diri anda 14.55

Assalamu'alaikum anda apakah sudah bisa kita mulai sesi konseling? 14.15

Waalaikumsalam sudah bu 14.11

Apa kabar anda? 14.11

Alhamdulillah baik bu, ibu apa kabar 14.11

Alhamdulillah saya baik 14.12

Alhamdulillah bu 14.12

Bagaimana perasaan anda setelah sesi konseling 1 kemarin? 14.12

Sedikit lebih lega dan membantu bu, hanya aja saya sering merasakan itu lagi bl 14.13

Bu 14.13

Merasakan perhal apa itu? 14.13

Silahkan perkenalkan diri anda 17.19

Perkenalkan nama saya ajeng dari UINSU 17.20

Halo ajeng, apa kabar? 17.20

Alhamdulillah baik bu 17.20

Okee, ada hal apa yang ingin ajeng cerita kan? 17.21

Saya memiliki permasalahan dalam belajar bu 17.23

Permasalahan terkait apa? 17.23

Saya sering merasakan cepat lelah mudah menyerah bahkan saya sering frustrasi dengan kondisi belajar saya 17.23

Apa faktor nya anda? 17.23

Saya mengalami penyakit yang sulit

Apakah anda sudah mencoba meminta bantuan ke orang tua untuk membantu belajar? 17.41

Belum bu saya takut merepotkan 17.41

Oke baiklah, apakah anda sudah menyadari kesalahan anda? 17.41

Kesalahan yang bagaimana ya bu? 17.42

Kesalahan dalam proses belajar anda 17.42

Belum bu 17.42

Oke. Anda saran dan solusi dan saya anda bisa mengatur jadwal belajar anda dengan baik agar bisa memahami materi kuliah dengan baik. Kemudian anda juga bisa menggunakan metode belajar diskusi bareng teman atau belajar dari youtube atau anda

Belajarnya terkait apa saja? 17.38

Mata kuliah yang sulit saya pahami bu 17.38

Oke, sudah pernah menggunakan metode diskusi bareng teman? 17.38

Belum pernah bu 17.38

Oke, untuk metode belajar dari youtube udah pernah? 17.38

Belum bu, saya belajar hanya menggunakan buku saja tanpa referensi 17.40

Apakah anda sudah mencoba meminta bantuan ke orang tua untuk membantu belajar? 17.40

Belum bu saya takut merepotkan 17.41

Oke baiklah, apakah anda sudah

layanannya:
Waktu pelaksanaan layanan :
Terimakasih banyak kak 🙏 14.32

Halo selamat pagi kak
Silahkan isi data ini ya
Nama : Putri
Nama konselor : Ibu Nurussakinah
Bidang layanan : Pribadi
Tanggal dan hari pelaksanaan layanan : Hari semir, 14 Agustus 2023
Waktu pelaksanaan layanan : 13.30 wib
Terimakasih banyak kak 🙏 14.33

Oke terimakasih kak, saya konfirmasi terlebih dahulu yaa ke konselor nya dulu 🙏 14.40

Halo kak, oke kak sudah di acc konselor nya. Terima kasih banyak ya kak 🙏 14.41

Okeee 14.41